

BAB V
KESIMPULAN

Penelitian dengan judul "Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara" ini berusaha secara maksimal untuk mendapatkan masukan serta gambaran sesungguhnya tentang pementasan-pementasan yang dilaksanakan khusus bagi kepentingan pariwisata. Pertunjukan kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* di beberapa tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kota Madya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, ternyata cukup mendapat perhatian dari para wisatawan mancanegara. Antusiasme dalam melihat pertunjukan wayang itu sering diungkapkan dengan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada pembawa acara maupun kepada pemandu wisata yang mengantarkannya. Bukti lainnya adalah, bahwa di tempat-tempat khusus yang menyajikan pertunjukan wayang, selalu dikunjungi oleh wisatawan mancanegara baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok.

sajian wayang kemasan bagi wisatawan mancanegara yang menjadi salah satu andalan wisata budaya merupakan bukti nyata dari hasil rekayasa positif untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas serta kreativitas. Dengan dikembangkannya sektor kepariwisataan di Indonesia,

naka pementasan-pementasan kemasan *wayang kulit* maupun *wayang golek* yang dilakukan, memperoleh media positif untuk menampilkan diri, sekaligus menamerkannya kepada dunia luar.

Pergelaran kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* yang dilaksanakan di Keraton, Yayasan Agastya, Pt. Nitour Inc., Museum Sono Budoyo, Hotel Ambarrukmo, dan Sanggar Dewi Sri, setelah diamati dan dicermati secara serius ternyata dapat ditemukan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Pertunjukan kemasan wayang yang dipergelarkan di beberapa tempat, setelah diamati dan dianalisis secara rinci dilaksanakan dalam tiga macam gaya yaitu: gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya campuran Yogyakarta dan Surakarta.

2. Adegan *gara-gara* yang tidak termasuk dalam sajian utama, akan tetapi setiap pementasan wayang kemasan selalu dimunculkan sebagai selingan dan transisi menuju adegan berikutnya.

3. Dalang yang bertugas menyajikan pertunjukan wayang ternyata mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada dalang yang pernah laris di masyarakat, ada yang berkemampuan sedang. Bahkan ada yang hanya sekedar bisa menggerakkan boneka wayang serta minim pengetahuan.

4. Lakon yang ditampilkan untuk sajian wisata tidak terbatas pada lakon-lakon yang ringan, tetapi

yang termasuk klasifikasi berat seperti Baratayuda dan ruwatan pun dapat disajikan tanpa mengandung resiko.

5. Iringan yang digunakan untuk mengiringi sajian wayang kemas, setelah mendengar dan menyaksikan secara langsung, ternyata banyak diambil dari *gendhing-gendhing* klasik yang biasa untuk mengiringi pertunjukan wayang pada umumnya.

6. Sebagai sajian wisata, pertunjukan kemas wayang sudah dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri seni wisata. Kemudian dari sana ditemukan empat macam cara penyajian yang masing-masing sudah terkena dampak pariwisata. Keempat cara tersebut ialah: cara penyajian yang masih tetap didominasi oleh seni pertunjukan tradisional, cara penyajian yang sudah mengalami perkembangan garapan, cara penyajian yang seimbang, serta cara penyajian yang sangat didominasi oleh seni wisata.

7. Dikembangkannya sektor pariwisata membawa dampak yang sangat luas bagi kehidupan sosial manusia. Seniman sebagai bagian dari warganegara mendapatkan lahan subur sebagai ladang garapan yang jika dijalankan secara sungguh-sungguh ternyata dapat menghasilkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dengan demikian kiprahnya dalam pembangunan pariwisata merupakan andil yang sangat besar dalam rangka melestarikan dan

mengembangkan seni budaya kekayaan bangsa, sekaligus untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Kecuali itu, dikembangkannya sektor pariwisata serta masuknya seni tradisi sebagai salah satu asetnya tidak bermaksud untuk "melecehkan" seni budaya yang ada, tetapi justru ikut berperan dalam "mengembangkan" seni budaya yang ada.

Untuk dapat mencapai tujuan sajian seperti yang dikehendaki Maquets dalam mengakulturasikan seni tradisi, maka para pelaku seni, baik dalang maupun perancang seni perlu lebih berorientasi pada kriteria seni wisata. Maka dengan demikian sajian yang baik itu akhirnya akan dapat diapresiasi oleh para wisatawan mancanegara.

Waktu pertunjukan dengan durasi waktu satu setengah jam atau lebih dirasa masih terlalu lama, sehingga masih bisa dipadatkan lagi menjadi satu jam. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa waktu yang dimiliki oleh para wisatawan itu sangat terbatas. Bagi tempat-tempat hiburan yang khusus menyajikan kemasan wayang sebagai materi pokoknya hendaknya tetap mempunyai kiat menjaga mutu sajian, agar para wisatawan yang datang menikmati tidak memberikan penilaian yang negatif.

Bagi tempat pertunjukan kemasan wayang yang menyediakan teks sebagai panduan bagi para wisatawan, walaupun secara singkat hendaknya juga

memasukkan cerita-cerita dan sadegan yang cocok dengan pertunjukan, atau sebaliknya. Maksudnyaa adalah untuk menjaga agar tidak menimbulkan kebingungan para penonton wisatawan mancanegara. Dalam kepentingan itulah kiranya para seniman perancang perlu meniru yang telah dilakukan di Sanggar Dewi Sri.

Agar sajian kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* itu tetap menarik, maka perlu ditampilkan secara seimbang. Artinya bahwa sajian kemasan itu tidak hanya didominasi oleh seni tradisi yang ada, atau hanya memikirkan kepentingan pasar wisata, tetapi juga tetap menjaga agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak dibuang begitu saja. Sebab sajian wayang kemasan tersebut bukan hanya untuk kepentingan pariwisata dan disajikan kepada wisatawan mancanegara saja, akan tetapi juga untuk memenuhi kepentingan para seniman itu sendiri yang sekaligus turut andil dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni tradisi warisan nenek moyang.

BIBLIOGRAFI

- Bakdi Sumanto, 1994., "Seni Pedalangan Wayang, Perubahan Sosial", dalam *WILED* jurnal Seni, STSI Press.
- Bambang Sunantri, R, 1986., "Wayang Golek Menak Dengan Macam-Macam Masalahnya dari Daerah Istimewa Yogyakarta", Surakarta.
- Bangun, Roberto (Pen.Jwb)., *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, 1983-1998.
- Bernas., 29 Agustus 1996.
- Budiardja, H, 1995., "Pariwisata Budaya", makalah pada Konggres Kesenian Indonesia I, di Jakarta.
- , 1992/1993., "Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia: Pengaruh Kebudayaan Terhadap Kehidupan Kebudayaan Indonesia dan Dunia (umat manusia)", Depdikbud.
- Clara Van Groenendael, Victoria, 1987., *Dalang Di Balik Wayang*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Djaka Susena, B, 1996., "Menuju Estetika Indonesia, dalam "Berbagai Kajian Estetik Pedalangan Wayang Kulit Purwa", kumpulan makalah pedalangan, Yogyakarta.
- Graburn, Nelson H.H, (ed.), 1976., *Ethnic And Tourist Art*, University of California Press, Berkeley-Los Angeles-London
- Grady, Ron'O (ed.), 1980., "Third World Turism, Report of Workshop on Turism", held in Manila, Philipines, September, 12-15.
- Guritna, Pandan, 1988., *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, UI-Press.
- Haryanto, S, 1988., *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Penerbit PT Djambatan.
- , 1992., *Bayang-Bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbolik dan Mistik Dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hazim Amir, 1994., *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Herusatoto, Budiono , 1984., *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 1984.
- Kats, J, 1984., *De Wajang Poerwa*, Terjemahan KRT. Kartaningrat, Cinnaminsen USA, Foris Publication, Dordrecht-Holland.

- Keeler, Ward, 1987., *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*, Princeton University Press, Princeton, New Jersey.
- Kodhiyat, H, 1986., *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia*, Grasindo.
- Magnis Susena, Frans, 1991., *Wayang Dan Panggilan Manusia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mappi Sameng, Andi, 1995., "Pariwisata Budaya, Seni Budaya Sebagai Andalan pariwisata", makalah pada Konggres Kesenian Indonesia I, di Jakarta.
- Marsana, 1993., "Makna Lakon Baku Pada Upacara Tradisional Tahunan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah", dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI.
- _____, 1991., "Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan Di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah, Kontinuitas Dan Perubahannya", thesis S-2 pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Maquets, J, 1971., *Introduction to Aesthetic Anthropology*, Massachusetts, Addison-Wesley.
- Mujanattistama, R.M, 1977., *Pedhalangan Ngayogyakarta* jilid I, Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Muji Sutrisna, FX, 1993., *Nuansa-Nuansa Peradapan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Mulyana, Sri, 1979., *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta, Gunung Agung.
- Nojoworongko al Atmotjendono, M, Ng, 1960., *Serat Tuntunan Pedalangan Jilid I*, Departemen P.P. dan K.
- Pendit, Nyoman S, 1961., *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- R. O' G Anderson, Benedict, 1965., *Mythology And The Tolerance of The Javanese*, Modern Indonesia Project Southeast Asia Program, Department of Asia Studies, Cornell University Ithaca, New York.
- Santosa, Trisna, 1995., "Pengaruh Sabet Ki Manteb Soedarsono Terhadap Dalang-Dalang Muda", dalam "Wayang Dari Berbagai Pandangan", kumpulan makalah, Yogyakarta, Februari.
- Sastroamidjaja, Seno, 1964., *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Penerbit Kinta, Jakarta.
- Sevilla, Consuelo G (et al.), 1993., *Pengantar Metode Penelitian* (terj. Alimudin Tuwu), UI-Press.

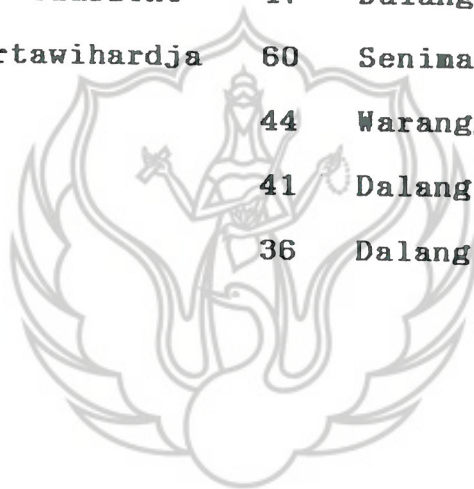
- Soedarso Sp, 1986., "WANDA, Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa Dan Hubungannya Dengan Presensi Realistik", Javanologi.
- _____, 1990., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta, Saku Dayar Sana.
- _____, 1991., *Wayang Kulit Purwa, Sebuah Tinjauan Visual*, dalam *SENI*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni No I/01-Mei-1991, Yogyakarta, BP ISI.
- Soedarsono, 1991., "Pariwisata Dan Kebudayaan", dalam Konggres Kebudayaan Indonesia 1991: Kebudayaan Indonesia Dan Dunia (Umat Manusia), Depdikbud.
- _____, 1991., "Nasib Seni Tradisi Menjelang Era Tinggal Landas", dalam *Ilmu-Ilmu Humaniora*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, R.M, 1989/1990., *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta* Depdikbud.
- _____, 1992., "Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan Dan Pariwisata Di Indonesia", makalah pada Gelar Budaya Nusantara, Forum Ilmiah, Taman Mini Indonesia Indah, 13-16 Juli 1992.
- _____, 1993., "Industri Pariwisata Sebuah Tantangan Dan Harapan Bagi Berkembang." Dalam Tjok Rai Sudharta: *Kebudayaan Dan Kepribadian Bangsa*, Denpasar: Upada Sastra.
- _____, 1986., "Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Di Indonesia, Naskah Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke dua, 26 Juli 1986.
- _____, R.M, 1995., "Seni Dan Pariwisata: Pariwisata Budaya, Seni Sebagai Komodite Pariwisata, Konsep Seni Wisata", naskah pada Konggres Kesenian Indonesia I, tahun 1995, di Jakarta.
- _____, 1985., "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas Dan Perubahannya", naskah pidato pada pengukuhan guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 9 Oktober.
- _____, 1976., "Pengantar Pengetahan Tari", Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soetarno, 1995., *Wayang Kulit Jawa*, CV Cendrawasih, Surakarta.
- _____, 1995., *Ruwatan Di Daerah Surakarta*, CV Cendrawasih, Surakarta.

- _____, 1994., "Wayang Golek Jawa", STSI Surakarta.
- _____, 1988, "Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Seniman Dalang Lewat Peningkatan Mutu Pakeliran", makalah pada Konggres Senowangi IV/1988 tanggal 26-27 Juli 1988, dalam rangka Pekan Wayang V th 1988 di TIM Jakarta.
- _____, 1994., "Wayang Kulit Jawa, Wayang Golek Jawa, Wayang Sasak, Wayang di Asia Tenggara: Surakarta, STSI.
- _____, 1992., "Pembersihan Sukerta di Desa Brojol", laporan penelitian, Surakarta, STSI.
- Sujanto, 1992., *Wayang & Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Tashadi (peny.), 1993/1994., *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdibud.
- Thomars, Adolph S, 1964., *Class System And The Arts*, dalam Warner J. Chahman dan Alvin Boshoff (ed), *Sociology And History: Theory and Reasearch*, London, The Free Press of Glendor.
- Ulbricht, H, 1979., *Wayang Purwa: Shadow of The Past*, Kualalumpur: Oxforf University Press
- Wahab, Salah (Terj: Frans Gromang), 1989., *Pemasaran Pariwisata*, PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Wisnoe Wardana, R.M, 1985., "Dunia Wayang, Dunia Pendidikan", Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Yusuf Effendi, Prof, 1995., "Seni, Pariwisata dan Budaya Global", makalah pada Konggres Kesenian Indonesia I, di Jakarta.

DAFTAR NARA SUMBER:

No.	Nama	Umur	Jabatan
1.	Ki Gito Sukro	68	Dalang Wayang Golek
2.	Ki Sukarno	54	Dalang Wayang Golek
3.	Ki Suparman	43	Dalang Wayang Golek
4.	Slamet Suahardja	51	Direktur PT Nitour. Inc.
5.	Suprpto Atmosutija	61	Direktur Swasthigita.
6.	Ki Slamet	42	Dalang Wayang Golek
7.	A. Sangkono Tjipto W	83	Penasehat Ganasidhi DIY
8.	Ki Subarno	65	Ketua Ganasidhi DIY
9.	Dahanan	48	Pimpinan Ramayana Ballet Purawisata
10.	Bagus Sugiarta	43	Penyiar RRI Nus. II Yogyakarta
11.	Sugiarta	40	Karyawan RRI Nus. II Yogyakarta
12.	Ki Y. Basuki	44	Dalang Wayang Kulit
13.	Ki Sigit Tri Purnama	34	Dalang Wayang Kulit
14.	Ki Sutarna	44	Dalang Wayang Kulit
15.	Ki Widataryana	59	Dalang Wayang Kulit
16.	Cuk Sutaya	55	Assistant Public Relation Manager APH

17. Brama Mindarmaka	29	Pengurus harian Yayasan Agastya
18. Widhyarprincessiastuty	27	Pengurus harian Yayasan Agastya
19. Karkana Partakusuma	83	Budayawan
20. R.M. Soedarsono	65	Ilmuwan
21. Soetarno	53	Ilmuwan
22. I. Kuntara W	50	Rohaniwan/budayawan
23. DC. Yuwana	47	Dalang
24. Ki. Manteb Soedarsono	47	Dalang
25. Daldjuri Kartawihardja	60	Seniman karawitan
26. Sri Rahayu	44	Waranggana
27. Ki Hermanta	41	Dalang
28. Ki Sarjika	36	Dalang



GLOSARY

- Ada-ada* : nyanyian dalang untuk memberi suasana tegang dan marah.
- Ada-ada slendro/pellog nem* : nyanyian dalang yang digunakan pada *pathet nem*.
- Ada-ada slendro sanga* : nyanyian dalang pada *pathet sanga*.
- Ada-ada slendro manyura* : nyanyian dalang dalam *pathet manyura*.
- Ada-ada pelog* : nyanyian dalang dalam *laras pelog*.
- Ada-ada srambahan* : nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang di luar nyanyian yang sudah dibakukan.
- Ageng* : besar (panjang)
- Bonang Penembung* : instrumen jenis pencon yang disusun berderet horisontal di atas tali direntangkan di atas rancangan dan bernada paling besar di antara kelompok bonang.
- Bonang Barung* : salah satu dari kelompok bonang yang bertugas memimpin lagu.
- Bonang Panerus* : kelompok bonang paling kecil dengan nada terkecil pula.
- Dalang* : juru cerita pada pertunjukan wayang.
- Demung* : instrumen musik tradisi Jawa termasuk kelompok saron dengan nada dan bilah paling besar.
- Gambang* : instrumen gamelan Jawa berbentuk bilah terbuat dari kayu.
- Gamelan* : sekelompok alat musik tradisi Jawa dengan laras slendro dan pelog.
- Gender* : nama instrumen gamelan berbentuk bilah sejumlah 13-14 bilah
- Gendhing* : kumpulan waditra, susunan nada, tukang membuat gamelan.

- Gong* : instrumen gamelan berbentuk bulat terbuat dari bahan; tembaga, kuningan dan besi. Dalam ansambel berfungsi sebagai penutup lagu dan birama.
- Jejer* : adegan dalam wayang raja dihadapi oleh patih dan punggawa, pertapa dihadapi murid kesayangan, atau patih dihadapi para prajurit.
- Jugag* : pendek (singkat)
- Kelir* : bentangan kain berwarna putih berplisir satu setengah kali empat atau delapan meter yang dipasang secara vertikal sebagai arena pertunjukan wayang kulit.
- Kempul* : gong berukuran kecil berbentuk seperti mangkok besar.
- Kendhang* : instrumen perkusi berbentuk bulat (buncit) kanan kirinya ditutup oleh kulit yang ditali dengan ulur-ulur. Dalam ansambel berfungsi sebagai pengatur irama.
- Kenong* : bagian dari instrumen gamelan berbentuk seperti mangkuk (lebih kecil dari kempul).
- Ketawang* : salah satu dari golongan gendhing dalam satu gongan terdiri 32 hitungan, 4 kali kethuk, 2 kali kenong, 1 kali kempul, 8 kali kempyang, dan 1 kali gong.
- Kethuk* : seperti kenong berukuran lebih kecil.
- Ladrang* : golongan gendhing dalam satu gongan terdiri dari; 64 hitungan, 4 kali kenong, 3 kali kempul, 8 kali kethuk, 16 kali kempyang, dan 1 kali gong.
- Lancaran* : golongan gendhing dalam satu gongan terdapat; 32 hitungan, 4 kali kenong, 8 kali kethuk, 3 kali kempul, dan 1 kali gong.
- Pathet* : tinggi rendahnya nada dalam suatu lagu, sekaligus untuk membatasi naik turunnya nada.
- Pathetan* : nyanyian dalang dalam wayang untuk membuka dan menentukan pathet.

Pathet Nem : semua nada gamelan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan nada dasar 2 (ro).

Pathet sanga/lima : nada gamelan dalam waktu tertentu dengan nada dasar 5

Pathet manyura/barang : nada gamelan dalam waktu tertentu dengan nada dasar 6.

Pathet galong : nada gamelan dalam waktu tertentu dengan nada dasar 3.

Perang ampyak : perang terakhir dalam wayang untuk menentukan pemenang.

Perang brubuh : perang akhir sebelum perang ampyak.

Playon : bentuk gendhing yang tiap-tiap pukulan nada disertai pukulan kenong dan pukulan kempul pada pukulan hitungan genap.

Sabetan : cara memegang wayang, cara mencabut wayang dari batang pisang, cara mencacakkan wayang di atas batang pisang, dan menggerakkan dalam segala kegiatan.

Sampak : bentuk gendhing yang tiap-tiap pukulan nada disertai dua pukulan kenong, dan satu pukulan kempul setiap pukulan pada hitungan genap.

Saron barung : kelompok saron lebih kecil dibanding demung.

Saron penerus : kelompok saron dengan nada dan bilah paling kecil.

Sikarini : nyanyian dalang yang dilakukan setelah lagon slendro nem ageng.

Slenthem : instrumen seperti gender dengan bilah berukuran lebih besar dan hanya terdiri dari tujuh bilah nada.

Slepegan : lihat playon.

Suling : nama instrumen tiup terbuat dari bambu dengan lubang 4 untuk slendro (Surakarta), 5 pelog (Surakarta), 6 slendro dan pelog (Yogyakarta).

Suluk : lagu dari dalang terdiri dari tembang ageng, tembang tengahan, dan tembang alit (macapat)

Sulukan : kumpulan bermacam-macam nyanyian dalang dalam pertunjukan wayang.

Tancep kayon : wayang berbentuk gunung dicacakkan di tengah kelir secara tegak lurus tanda usainya pertunjukan.

Wantah : wetah (utuh).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



b> - t - . - t - . - t - . - t - .
 5 6 5 4 2 1 6 5N 2 3 5 6P 3 5 2 3 N
 5 6 5 4P 2 1 6 5N . 6 . 3P . 6 . 5 G

6. Slepeg Kembang Kates Slendro Sanga/Pelog Lima

Buka kendhang: . . . 3 G

N NPN NP N NPN NP N NPN N. N NPN NP
 2 5 2 3 [[2 5 2 3 1 2 3 5S 6 1 6 5
 6 1 6 5 2 2 5 3 2 5 2 1S 2 6 2 1
 2 6 2 1 2 5 2 3S 2 5 2 3 1 2 3 5G]]

suwuk: . . 2 1 6 5 G

7. Ladrang Gonjang-Ganjing Slendro Pathet Sanga

Buka: . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . 5 G

a> t t t t
 . 2 . 1 . 6 . 5N . 2 . 5P . 2 . 1 N
 . 2 . 1P . 6 . 5N . 2 . 1P . 6 . 5 NG

ngelik: . 2 . 1 NG

b> . 3 . 2 . 6 . 5N . 1 . 6P . 5 . 6 N
 . 5 . 6P . 3 . 5N . 2 . 1P . 6 . 5 NG

8. Slepeg Kembang Kapas Slendro Pathet Manyura

buka kendhang: . . . 5 G

3635 3632 3635 3632 6612 3216 S
 5612 3216 5612 3216 3365 3632 G

suwu: .. 3216 G

9. Galong Golek Slendro Pathet Manyura

buka kendhang: . . . 3 G

N NPN NP N NPN N. N NPN NP N NPN N.
 1 3 1 3 1 6 5 3S 6 5 3 5 6 1 5 6 S
 2 6 2 6 3 2 1 6S 3 5 6 1 6 5 2 3 G

suwuk: 3 1 2 3 G

10. Ayak-Ayak Slendro Pathet Manyura

t N t NP t N t NP t N t NP t N t N.
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 S

1 1 . . 1 1 3 2 6 5 3 5 6 1 5 6 S

1 6 1 . 1 6 5 6 5 3 2 3 1 2 3 2 S

suwuk ; 323. 323. 3532 .1.6 G

B. Wyang Kulit.

1. Ayak-Ayak Slendro Nem (Yoagogyakarta)

Buka: kedhang;

t n t np	t n t np	t n t np	. . . 5	G
. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	. 6 . 5	p
. 6 . 1	. 5 . 6	. 1 . 6	. 5 . 5	
. 2 . 3	. 2 . 1 S	. 2 . 3	. 2 . 1	
. 5 . 2	. 3 . 5 S	. 2 . 3	. 5 . 6	
. 1 . 6	. 5 . 6	. 5 . 3	. 2 . 3	
. 1 . 2	. 3 . 2 G			

dados:

. t . n	. t . n p	. t . n	. t . n	p
[[5 5 2 3	5 6 5 3	5 5 2 3	5 6 5 3	
6 5 2 3	5 6 5 3 S	1 1 3 2	1 6 3 5	G
1 6 1 2	1 6 3 5	1 6 1 2	1 6 3 5	
3 3 . 5	2 3 5 3 S	5 6 5 3	5 3 5 3	
5 5 . 2	3 5 6 5 S	3 2 3 5	3 2 3 5	
2 2 5 3	6 5 3 2 S	3 1 2 6	3 5 3 2	
3 1 2 6	3 5 3 2	5 5 . 2	3 5 6 5	S
3 2 3 5	3 2 3 5	6 6 . 1	5 6 1 6	
1 6 5 3	6 5 3 2 G]]		

2) perpindahan ke Gendhing Karawitan:

	. 2 . 3	. 5 . 6	G
t n t np	t n t np	t n t np	t n t n p
2 6 2 6	2 6 2 6	1 5 6 1	2 3 2 1
5 2 3 5 S	2 3 5 6	1 6 5 6	5 3 2 3
1 2 3 2 S	5 6 5 3	5 6 5 3	6 5 2 6
5 2 3 5 S	3 2 3 5	3 2 3 5	26.626.6
165 1 6 G			

3) Gendhing Karawitan Slendro Pathet Nem

a>	. 5 3 $\frac{1}{2}$	5 3 2 $\frac{1}{2}$	2 3 5 6	N
	1 2 1 6	5 3 2 5	2 3 5 6	N
	1 1 . .	1 1 2 1	3 2 1 6	2 3 2 1	N
	. . 1 .	2 3 2 1	3 5 3 2	1 2 1 6	NG

b>	3 5 6 5	2 1 2 6	3 5 6 5	2 3 2 1	N
	. . 1 .	2 3 2 1	3 5 3 2	1 2 1 6	N
	. . 6 .	6 6 5 6	1 6 5 6	5 3 2 5	N
	5 3 2 3	2 1 6 5	3 2 3 2	5 6 1 6	G
c>	2 3 1 2	. . 2 3	5 6 5 3	2 1 2 6	N
	. . 6 .	3 2 1 6	5 3 5 2	5 3 5 6	N
	2 3 1 2	. . 2 3	5 6 5 3	2 1 6 5	N
	2 3 1 2	. . 2 3	5 6 5 3	2 1 6 5	NG
d>	. . 5 .	3 2 3 5	1 2 1 6	3 5 2 3	N
	. . . 3	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 6 5	N
	2 3 1 2	1 2 1 6	3 5 3 2	5 3 5 6	N
	2 3 1 2	5 3 2 1	3 2 6 5	3 2 3 2	NG
e>	. . 2 3	6 5 3 2	. . 2 1	3 2 1 6	N
	. . 3 6	3 5 6 1	. 3 . 2	. 1 . 6	N
	. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 2 . 6	N
	. 2 . 1	. 2 . 6	5 3 5 2	5 3 5 6	NG

4. Ladrang Karawitan

a>	5 3 5 2	5 3 5 6 N	5 3 5 2 P	5 3 5 6	N
	. 1 . 6 P	. 1 . 6 N	. 3 . 2 P	. 1 . 6	NG
	. 3 . 5	. 6 . 5 N	. 1 . 6 P	. 3 . 2	N
	. 3 . 2 P	. 3 . 2 N	. 6 . 5 P	. 3 . 2	NG
	. 6 . 5	. 6 . 3 N	. 2 . 5 P	. 6 . 3	N
	. 2 . 5 P	. 6 . 3 N	. 1 . 2 P	. 1 . 6	NG
	. 3 . 2	. 6 . 5 N	. 3 . 2 P	. 3 . 2	N
	. 3 . 2 P	. 3 . 2 N	. 5 . 3 P	. 6 . 5	NG

5. Playon Lasem Slendro//Pelog.

Buka kendhang; 5 NG

N NPN NP	N NPN NP	N NPN N.	N NPN N>
6 5	6 5 6 5	2 3 5 6 S	1 6 5 6
2 3 5 3	2 1 2 1 S	2 1 2 1	3 5 6 5 S
2 3 5 6 S	1 6 5 6	5 3 2 5	1 2 3 2 S
[[5 6 5 3	5 6 5 3	6 5 2 6	5 2 3 5 S
1 2 3 2	6 5 2 3 S	5 3 5 3	5 2 3 5
1 6 5 3	2 1 3 2 S	1 6 3 2	3 5 6 5 S
2 3 2 1 S	3 5 3 2	6 3 5 6	3 2 6 3
6 5 3 2 G]]	suwuk:	1 1	3 2 1 6 G

6. Ladrang Wirangrong Pelog

Buka: 5 6 5 4 2 1 6 5 . 6 . 3 . 6 . 5 G

- t - .	- t - .	- t - .	- t - .
a> 6 2 6 1	6 3 6 5N	6 2 6 1P	6 3 6 5 N
6 2 6 1P	6 3 6 5N	2 3 5 6P	3 5 3 2NG
b> 5 6 5 4	2 1 6 5N	2 3 5 6P	3 5 2 3 N
5 6 5 4P	2 1 6 5N	. 6 . 3P	. 6 . 5 G

7. Ladrang Jati Kumara Slendro Nem

Buka : . 55. 5653 2356 3532 G

. t .	. t . .	. t .	. t . .
a) 5 3 6 1	2 3 1 2N	5 3 6 1P	2 3 1 2 N
. 3 5 6P	2 1 6 5N	3 6 3 2P	5 3 5 6 G
b) 5 6 1 2	3 2 1 6N	5 6 1 2P	3 2 1 6 N
5 5 . .P	5 6 5 3N	2 3 5 6P	3 5 3 2 G

8. Ketawan Subakastawa Slendro Sanga

Buka: . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . 5 G

Ompak:

t	t	t	t
. 1 . 6	. 1 . 5N	. 1 . 6P	. 1 . 5 NG
ngelik: . 2 . 1	. 6 . 5N	. 2 . 1P	. 6 . 5 NG
. 2 . 1	. 6 . 5N	. 2 . 1P	. 6 . 5 NG
. 2 . 1	. 2 . 6N	. 2 . 1P	. 6 . 5 NG

9. Ladrang Pangkur Slendro Sanga

Buka: . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . 5 G

Irama tanggung:

t	t	t	t
2 1 2 6	2 1 6 5N	6 5 2 1P	3 2 1 6 N
2 3 2 1P	5 3 2 1N	3 2 1 6P	2 1 6 5 G

ciblon:

t	t	t	t
. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5 N
6 6 . .	5 5 6 1P	2 1 3 2	. 1 . 6 N
3 5 3 2	5 3 2 1P	2 1 3 2	5 3 2 1 N
5 6 2 1	5 2 1 6P	. 2 . 1	. 6 . 5NG

ngelik:

		. 2	3561.21NG
. 1 . .	3 2 1 2	. . 2 3	5 6 3 5 N
1 1 . .	3 2 1 6P	2 1 5 3	6 5 3 2 N
. . 2 3	5 6 3 5P	2 3 5 6	5 3 2 1 N
5 6 2 1	5 2 1 6P	. 2 . 1	. 6 . 5NG

10. Ladrang Sri Karongron Slendro Sanga

Buka: . 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . 5 G

Irama tanggung:

T	T	T	T
2 1 2 6	2 1 6 5N	6 1 6 5P	2 3 2 1 N
5 2 3 5P	6 1 6 5N	2 1 2 6P	2 1 6 5 NG

ciblon:

T	T	T	T
. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5 N
6 6 . .	2 1 6 5P	1 2 1 6	5 3 2 1 N
5 2 3 5	6 1 6 52	56125612	5612265 N
2 2 5 3	2 1 2 6P	. 2 . 1	. 6 . 5 NG

ngelik:

		. 2	3561.21 NG
. . 1 .	3 2 1 2	. . 2 3	5 6 3 5 N
1 1 . .	3 2 1 6P	2 1 5 3	6 5 5 2 N
. . 2 3	5 6 3 52	56125612	5612165 N
2 2 5 3	2 1 2 6P	. 2 . 1	. 6 . 5 NG

11. Playon Slendro Sanga

Buka kendhang:

. . . 1 G

	N NP	N NPN NP	N NPN N.
	2 1	2 1 2 1	.1. 1 1 S
2 3 1 2	3 5 6 5	2 3 5 6S	1 6 5 6
5 3 2 3	1 2 3 2S	3 5 6 5S	[[3 5 6 5
6 1 2 1	2 1 3 2	5 6 1 6S	5 6 1 6
2 3 5 3	2 1 2 1S	2 1 2 1	3 5 6 5 S
3 5 6 5	3 2 1 2	3 5 6 5S]]	

suwuk:

2 1 6 5 G

12. Sampak Slendro Sanga

Buka kendhang:

. . . 1 G

	P P P P	P P P	P P P P
	NNNNNNNN	NNNNNNNN	NNNNNNNN
	1 1 1 1	2 2 5 5S	5 5 6 6 S
6 6 3 3	3 3 2 2S	2 2 5 5S	5 5 1 1 S
1 1 6 6S	6 6 2 2	2 2 1 1S	1 1 5 5 S
[[5 5 2 2S	2 2 5 5S	5 5 1 1S	1 1 6 6 S
6 6 2 2S	2 2 1 1S	1 1 5 5S]]	

suwuk:

. . . 5 S

13. Ladrang Kututmanggung Slendro Manyura

ciblon:

. . . 1 G

	T		T	
3 6 3 2	5 6 5 3	6 1 3 2	6 3 2 1	N
3 6 3 2	5 6 5 3P	6 1 3 2	6 3 2 1	N
3 6 3 2	6 3 5 6P	3 5 6 1	6 5 1 6	N
3 2 3 2	5 6 5 3P	6 1 3 2	6 3 2 1	NG

14. Playon Slendro Manyura

buka kendhang:

. . . 2 G

	N NPN	NPN NP	N NPN N.
	3 2 3 2 3 2	1 3 2 1	S
2 1 3 2	5 6 1 6 S	5 6 1 6	5 3 2 3
5 6 1 6S	5 6 1 6	[[2 3 5 3	2 1 2 1 S
2 1 2 1	3 5 6 5	3 5 6 5	3 2 3 2 S
3 2 3 2	5 6 1 6S	1 6 1 6	5 3 2 3
5 6 1 6S	5 6 1 6]]	suwuk:	3 2 1 6 G

15. Ladrang Sarayuda Slendro Manyura

Buka: . 6 6 . 6 3 6 5 6 5 3 2 5 6 5 3 G

a). t t t t

 6 5 6 3 6 5 6 1 3 2 6 5P 3 5 6 1 N

 3 2 6 5P 3 2 3 5N 1 2 1 6P 5 3 2 3 NG

b). 5 6 1 6 5 3 2 1N 5 6 5 3P 2 3 2 1 N

 3 1 3 2P 3 1 3 2N 6 1 2 3P 5 6 5 3 NG

16. Sampak Manyura

buka kendhang: 2 G

 P P P P P P P P P P P P

 NNNNNNNNNNN NNNNNNNN NNNNNNNN

 2 2 2 2 1 1S 1 1 2 2 2 2 6 6 S

 6 6 3 3 [[3 3 6 6S 6 6 2 2 2 2 1 1 S

 1 1 3 3 3 3 2 2S 2 2 6 6S 6 6 3 3]]

suwuk : 2 G

17. Sampak Galong

buka kendhang: 2 G

 N NPN NPN NP N NPN N N NPN NP N NPN NP

 5 2 5 2 5 2 5 1 5 1S 5 1 5 1 5 2 5 2

 5 1 5 6S [[5 1 5 6 5 2 5 3 5 2 5 1 S

 5 2 5 1 5 3 5 6 5 3 5 2S 5 3 5 2

 5 1 5 6S 5 1 5 6 5 2 5 3 5 1 5 6S]]

suwuk : 3 1 2 3 G

18. Ayak-ayakan Slendro Manyura (Surakarta)

buka kendhang: 2 S

 t N t N t N t N t N t N t N t N

 . 3 . 2S . 3 . 2S . 5 . 3S . 2 . 1 S

 t.tNt.tN t.tNt.tN t.tNt.tN t.tnt.tn

 [[2 3 2 1S 2 3 2 1S 3 5 3 2S 3 5 3 2 S

 5 3 5 6S 5 3 5 6S 5 3 5 6S 3 3 . . S

 6 5 3 2 S 3 5 3 2S 3 5 3 2S 5 6 5 3 S

 2 3 2 1 S]]

suwuk :: 1 1 2 1S 3 2 1 6 G

19. Ketawang Gendhing Kabor (Surakarta) Slendro

a>	. 2 . 2	. 2 . 3	5 6 1 .	6 1 5 6	N
	5 5 . .	5 6 5 3	5 6 5 3	2 1 6 5	G
b>	[[. 5 5 5	2 2 3 5	2 3 5 6	2 1 6 5	N
	3 3 . .	3 3 5 3	6 5 3 5	3 2 3 2	G
c>	. 5 . 3	. 5 . 2	. 5 . 3	. 5 . 2	N*
	5 5 . .	5 6 5 3	5 6 5 3	2 1 6 5	G]]

ngelik:

*6 6 . .	6 6 5 6	1 1 . .	3 2 1 6	G
. . 6 2	. . 2 3	5 6 1 .	5 6 1 6	N
5 5 . .	5 6 5 3	5 6 5 3	2 1 6 5	G-W.ii

20. Ladrang Karawitan

a.	. 3 . 5	. 6 . 5N	. 3 . 6P	. 5 . 3	N
	. 5 . 2P	. 3 . 2N	. 6 . 5P	. 3 . 2	NG
b.	. 3 . 5	. 6 . 3N	. 1 . 6P	. 5 . 3	M
	. 5 . 6P	. 5 . 3N	. 2 . 1P	. 6 . 5	NG
c.	. 3 . 2	. 6 . 5N	. 3 . 2P	. 3 . 2	N
	. 3 . 2P	. 3 . 2N	. 5 . 3P	. 6 . 5	NG-SWK
d.	. 3 . 2	. 6 . 5N	. 2 . 1P	. 2 . 6	N
	. 1 . 6P	. 1 . 6N	. 2 . 1P	. 2 . 6	NG

21. Slepegan Lasem

buka kendhang :

			. . . 5 G
N NPN NP	N NPN N.	N NPN NP	N NPN NP
[[6 5 6 5	2 3 5 3S	5 3 5 3	5 2 3 5
6 5 6 5	3 6 3 2S	3 2 3 2	3 5 6 5 S
2 3 2 1S	2 1 2 1	3 2 3 2	5 6 1 6 S
2 1 2 1	3 2 6 5	3 2 3 5 S]]
suwuk :	3 6 3 2 S		

22. Slepegan Sanga

buka kendhang: . . . 5 G

	N NPN NP	N NPN N.	N NPN NP	N NPN NP
[[6 5 6 5	2 3 2 1S	2 1 2 1	3 2 3 2
	5 6 1 6S	1 6 1 6	2 1 2 1	3 5 6 5 S
	6 5 6 5	3 2 1 2S	3 2 3 2	3 5 6 5 S]]

23. Sampak Sanga

buka kendhang: . . . 5 G

	P P P P	P P P	P P P P	P P P P
	NNNNNNNN	NNNNNNNN	NNNNNNNN	NNNNNNNN
[[5 5 5 5	1 1 1 1S	1 1 1 1	2 2 2 2
	6 6 6 6S	6 6 6 6	1 1 1 1	5 5 5 5 S
	5 5 5 5	2 2 2 2S	2 2 2 2	5 5 5 5 S]]
suwuk:		. . . 5S		

24. Slepegan Manyura

buka kendhang: . . . 2 S

	N NPN NP	N NPN NP	N NPN N.	N NPN NP
[[3 2 3 2	5 3 5 3	2 1 2 1S	2 1 2 1
	3 2 3 2	5 6 1 6S	1 6 1 6	5 3 5 3
	6 5 3 2 S]]	suwuk:	. . . 2 G	

25. Sampak Manyura

buka kendhang: . . . 2 G

	P P P P	P P P P	P P P	P P P P
	NNNNNNNN	NNNNNNNN	NNNNNNNN	NNNNNNNN
[[2 2 2 2	3 3 3 3	1 1 1 1S	1 1 1 1
	2 2 2 2	6 6 6 6S	6 6 6 6	3 3 3 3
	2 2 2 2 S]]	suwuk:	. . . 2 G	

26. Ayak-ayak Pamungkas

buka kendhang: . . . 2 S

t N t N t N t N t N t N t N t N
. 3 . 2S . 3 . 2S . 5 . 3S . 2 . 1 S
t.tNt.tN t.tNt.tN t.tNt.tN
2 3 2 1S 2 3 2 1S 3 5 3 2S *)

lagu:

3 1 2 . 6 1 2 3 6 5 6 1 6 5 3 2 S
3 1 2 . 6 1 2 3 6 5 6 1 6 5 3 2 S
6 6 . 1 2 3 2 1 3 2 6 3 6 5 3 2 S
5 6 5 3 2 3 2 1 6 1 2 3 5 6 1 6 S
3 5 6 1 2 3 2 1 3 2 6 3 6 5 3 2 G
*). suwuk: 1 1 2 1 3 2 1 6 G



II. SULUKAN

A. Wayang Golek

1. Lagon Pathet Nem Ageng

3 3 3 3 3 3 3.2 2.32.3 , 235 5 5
 Sri ti- non ing pa- se- wa- kan , bu- sa- na
 5 5 5 532 3.5 , 6.53.53.2 , 612 2 2 2 2
 ma- ne-ka war- na , 0----- , se- bak pus- pi- teng
 3 2.1 1.2 , 6 6 6 6 6 6 65 5
 hu- dya- na , myang pan- jrah- ing kang sar- wa ruk- ma
 5.3 3 3 3 3 3 3.5.6 6 , 1 2.3 2.3.2 1.6 ,
 reng- geng ma- nik na- ra wa- ta , a- e a- na ,
 3 3 3 3 3 3 35232 2 , 6 6 6 6 6
 a- bra pra- ba- nya su- mi- rat , ke- nya- ring te- ja
 6 5.6 5.3.2 , 6 2 3 3.5 2 2 1.2 1.6.5 ,
 li- we- ran , lir ki- lat si- sir- ing tha- thit ,
 5 5 5 5 5.3 356 2.616 6 ,
 wim- buh ge- gan- da mrik mi- nging ,
 1 1 1 1 3 2.1.6 5.6 5.3 , 2 2 2
 ka- tyup- ing ma- ru- ta man- dra , sa- pa- ran
 2 2 2 1.2.1 6.5 , 3.5 .6 2..0
 ma- ngam- bar ko- ngas , 0 ----- , 0 --- .

2. Lagon Pathet Nem Jugag

6. 6. 6. 6. 6. 6. 1.2 1.6 , 2 2
 Leng leng ra- mya- ning- kang dri- ya , lir hyang
 2 2 2 2.3 3.5 5.3.2 , 3 56 2 2
 can- dra ka- ta- we- ngan , su- muk ing tyas
 2 2 1.2 1.6.5 , 5 5 5 5 5.6 3.5 2 1.6 ,
 ka- tu- ri- dhan , li- mut ka- bya- ta- ning ru- jit,
 1 1 1 1 3 216 56 5.3 , 6 1 2
 rem rem- ing dri- ya ma- na- wung , sa- pa- ran
 2 2 2 1.2.1 6....5 , 3.5.6...5.3.2.0 .
 ma- ngam- bar ko- ngas , 0----- .

3. Ada-ada Slendro Nem Jugag

5 5 5 5 5 5 5 , 2 2 2 2 2
 Si- dhen kang pa- ra wan- da- wa , gu- mre- gut ma- gut
 2 2.1 2.1 , 2 12 165 , 5 6 165 2.3 2.1
 ma- nga- jab , E a- na , je- jel ma- su- ra,

2 2 2 3 2 2 2 1.2 6.1 1 , 5..0
 su- ma- ha- ping pa- ba- ri- san wang wang , ha.

4. Ada-ada Asmarandana

i i i 2 i 6 2 i , i i i
 Gan-dhang gan-dhang jan-jam ku- ning , sa-ren- teg
 1.2 6 6 3 5.3 , 3 5 3 6 5 3
 As- ma- ra- nda- na , bu-ngah bu-ngah yen bi -
 2.3 2.1 , i i i 1.2 6 6 3 3 , 1 1 1
 no- pong, u-lat-e sa- da mbe-la-lak , wa-jah-nya
 1 1 1.6 6 , 6 1 2 3 3 3 3.5.3 2.1,
 es- mu man- cal, e- sem-e lir na- pas ma- du ,
 3 3 3 3 3 3 2.3 2.1.6...0
 wong i- reng si- nang- ga ruk- ma .

5. Ada-ada Durma

6 6 6 6 3 3 3 3.5 2 2 6 1.6 ,
 Ri- du ma- wur ma- nga-wur a- wur wu- ra- han ,
 3 3 3 3.2 2.3 2.1.6 3.23.2 , 2 3 2 6
 te- nga-ra- ning a- ju- rit , gong ma-gu- ru
 5 3 , i i 1.2 6 6 6 5.3 ,
 gang-sa , te- teg ka- dya bu- tu- la ,
 i i i i i i 1.2.1.6 6 , 2 3 5
 wor pan-jri-ting tu- rang-ges - ti , re- ka-tak
 2 1.6 , 3 3 3 3.2 2.1.5 3.5 3.2...0
 ing-kang , dwa- ja le- la - yu se - bit .

6. Ada-ada Slendro Nem Srambahan Jugag

2 ... , 3 5 6 6 6 6 21653 3 ,
 0 --- , Si- gra kang ba- la tu- mu - ngal ,
 2 2 2 2 2 6 2 2 , 60
 cam- puh sa - mya a- nge- da - li , ha.

- 2) Kepapag kepranggul jroning rananggana, netra kocak mondar-mandir, wang malang pupunya gangsir, magroyang-groyang netranya kalih pisan, ha.

7. Lagon Slendro Sanga Wetah

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 , 2 2 2 2
 Dhe-dhep ti-dhem pra-ba-wa-ning ra-tri, sa-sa-da-ra

2 2 2 2 2 2 , 5 5 5 5 53 35 321 1 ,
 wus man-jer ka-wur-yan , tan ku-ci-wa me-ma-ni- se,
 3 3 3 3 3 3.2 2 , 6 6 6 6 6 6
 menggep sri na-teng da- lu , si-ni-wa-ka sang-gya
 6 61565 5 , 2.12.1 , 2 2 2 3 5 3.5 3.2,
 pro da- sih,0----- , a- glar neng ca-kra-wa- la ,
 5.6.1 1 1 2 6.1 1 , 5.2 2 2 2 2
 wi- nu- lat nge- la- ngut , pran-de-ne pek-sa
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1.6
 ke-bek-an sa-king keh-ing ta-rang-ga-na kang su-mi-
 6 , 1 1 1 1 1.2 6.16.5 5...0.
 wi, wa- ra- ta tan- pa se - la.

8. Lagon Slendro Sanga Jugag

(Surakarta)

6 6 6 6 6 6 6 6 , 2.1 1 1 1 1 1
 Wa-no-dya ha-yu u-ta-ma , ngam-bar a- rum ing ku-
 1 6.1 , 2.16. 16.5.....0
 su- ma , 0 -----

9. Ada-ada Slendro Sanga

2 1.2 1 1 1.65 5 6 1.2 165 5 1 2 61 1
 Ang-lir ba-wa-ning-kang si-nung wa- di ga-we ge-lar
 6 1 2 2 3 5 321.6 6 , 2 1.6.5 2
 na-rar-ya mbeg sru su-di- ra , pa- muk sang
 2 2.3 2.32.1 , 6 1 2.3 1.6.5 5 ,
 mang- rem- pak , su- rang- gang- ka - ra ,
 6 1 2 2.5 3.2.1 , 5.....0
 gi- ta u - mang- sah , ha.

10. Ada-ada Srambahan Slendro Sanga (panjang)

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 ,
 Du-ka ya-yah si-ni-pi ja-ja bang ma-wi-nga wi-nga ,
 2.1.6.5...0 , 2 2 2 2 2 2 3.2.1 1 ,
 0,----- , ku- me- jot pa- do- ning la - ti ,
 6 6 6 6 6 6 2.1.6 6 , 2 2 2
 ne- tra ko- cak mon-dhar man- dhir, wang ma- lang
 2 3 5.32 1.2 5 , 2 2 2 2 2 2.3 2.1 5
 pu-pu-nya gang-sir, ge-drug ban-ta-la ben-tar, ha.

11. Ada-ada Srambahan Slendra Sanga Jugag

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 ,
 pa-pag ke-prang-gul jro-ning ra-nang-ga-na ,
 6 6 6 6 6 1.6.5 5 , 2 2 2
 pa-dha pra-wi-ra-ning-kang , pa-dha pra-
 3 5.3.5 1.6.5 5 2.3.2 2 , 5.3.2.1 5...0
 wi-ra-ning-kang wang wang , 0, —, ha.

12. Ada-ada Slendro Manyura Jugag

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 , 3.5.6 6
 Yak-sa go-ra-reh ka-gi-ri gi-ri , geng-nya
 6 6 6 6 , 3.....3 , 2 2 2 2 2 2 ,
 lir pra-ba-ta , 0 ———— , a-bang ka-we-la-gar
 1 1 1 1 1 1 , 3 5 6.5.6 2.1.6 6
 ma-ngu-wuh ing mung-suh , a-min-ta la-wan
 3 3 3 3 3 3.6 5.3.2 , 6.....0
 si-gra sru si-nga nab-da , ha ————.

13. Suluk Galong Slendro Manyura

3 3 3 3 3 3 3 3 3.2 2.3 , 3 5
 Yak-sa go-ra-reh ka-gi-ri gi-ri , geng-nya
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 , 1 1 1 1
 lir pra-ba-ta a-bang ka-we-la-gar , ma-ngu-wuh ing
 1 1 1 1 1 1.6.5 5 , 3.2.3 1.....0
 mung-suh a-min-ta la-wan , 0 ———— , ha ——.

B. Wayang Kulit

1. Lagon Slendro Pathet Nem Ageng

(Yogyakarta)

3 3 3 3 3 3 3.2 2.3 ,
 Sri ti-non ing pa-se-wa-kan
 2 2 2 2 2 2.3 3.5 5 , 6 . 53.53 . 2
 bu-sa-na ma-ne-ka war-na 0----
612 2 2 2 2 2.3 2.1 1.2 ,
 se-bak pus-pi-tenghu-dya-na
 6 6 6 6 6532 2 3.5 5 , 3 3 3 3
 myangpan-jrahing sar-wa ruk-ma, renggeng ma-nik
 3 3.5 5.6 6 , 2 . 3 , 3 3 3 3 3
 na-ra-wa-ta 0---- A-bra pra-ba-nya

3 3.5 3.2, 6 6 6 6 653 3 5.6 6 ,
 su-mi- rat ke-ya- ring te- ja li- we- ran,
 2 2 2 2 2.1 1.2 235.32 6.5, 5 5
 lir ki- lat si- sir- ing tha- thit, wim-buh
 5 5 5 356 532 1.6 , 35321 1 1
 ge- gan-da mrik mi - nging ka - tyuping
 3 3.5 3.2 653 3 , 6 1 2 2 2 2
 ma- ru- ta man- dra sa- pa- ran ma- ngam-bar
 2 2 2 3 532 1.2 5 , 3 5 6 2
 ko- ngas ma- ngam-bar ko- ngas ,0-----, ha

2. Ada-ada (lagu Girisa)

2.3 5 2 2 612 3 356 3 3 3 2162 2
 Ya- ta wa-u sang pra bu Ra- ma Wi- ja- ja
 2 . 6 , 5 5 5 5.3 5.3 3 3 3 3 ,
 0---- na-ta ing Pan- ca - wa- ti- dhen-dha,
 1.2 6 2 1 6 3 , 1 1 12 16, 3 5 3 5
 munggwingdhampar dhenta, yen ci-nandra lirba-tha-ra
 6 2 , 3 5 3 5 6 2 , 2.1.6 ,
 En-dra, su- mo- rot pra-ba-nya, 0---- ,
 5 5 5 5 5 5 5 5.3 5.3, 1.2 6 6 6 6
 si-ne-ba sang-gya pra na-ya- ka , tin-trim tan a-na
 2 1 6 3 , 2 2 2 2 2 6 1 2 3532,
 kang nya-ba-wa, si-ne-ba sang-gya pra na-ya-ka,
 2 3 5 5.3 5.3, 5.3.2 3 5 5.6 5.3
 sang a-bu-pa- ti, sang a- bu-pa- ti

3. Suluk Plencung Wetah

6 6 6 6 6 6 6 5.6 , 2 2 2 2
 Sri ti- non la- ngening pa- myat, bu- sa- na ma-
 2 2 532 1.6 , 235 5 5 5 5 5 565 3.2,
 ne- ka war-na , reng-geng ken-ca-na ret-na- bra,
 6 6 6 6 6 6 5.6 5.3 .2 ,
 ban-dhe-ra la- yu ku- mi - tir ,
 6 2 2 3.5 2 2 2 1.6 , 6.1 1 , 2.1 6 ,
 sin-rang pan-dres-ing ma-ru-ta , sir- na, 0----,
 6 6 6 6 6.5 5.3 , 6.1 1.6 2 2 2 2
 ku-ma-ra-ning wi- yal , man- tyan ku- mle-beting
 2 1.6 , 2.3.5 5 5 5 5 5 3.5 3.2 ,
 dwa-ja , suh bras-tha ka- yu ka - pra- pal ,

6 6 6 6 6 6 5.6 5.3.2 ,
 pus-pi- ta an-jra hing si - ti ,
 .2 2.2 2 6 12 2.3 3 , 1 1 12 1 2
 ron mawur ka-tyuping a- ngin, ku- ki- la am- byar
 3 1.2 1.6
 su- me- bar.

4 Suluk Plencung Jugag

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 , 2 . i . 0
 Gya ma- jengsi- ti ta- na- ya men-dhak, 0----
 6 6 6 6 6 6 6 6 5.3, 6 6 6 6
 men-dhak wi- ra- ga li-la- na- na , ing-kang ma-tur
 6 6532 2 3.5 5 , 2 . i . 6 . ,
 ma- wan- tya wan- tya , 0----
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 ,
 mang-klung a- ken jang-ga ne-ling-a- ken mu- ka ,
 3 3 3 3 3216. 6 1.2 2 ,
 mu- ka kang kon- jem ing kis- ma ,
 1 1 1 1 1 1 1 1 1 6.1 , 6 . 0
 a- lon sab- da- ni- ra sri na- ra na- ta , ha.

2) Irim-irim , 0 , kembang bopong terate bang,
 rerayungan lung malengkung, tumelung rumambat
 ing lyan, tan ana kuciwa raras.

3) Kilwan anuntuna wong aprang kasasaban, o
 Surya Naradha kadonya kawekasan, kaleweran
 dhumawah ing samodra, 0 , jong meru kidul
 kulon parannya kuthane bathara Sakra.

5. Ada-ada Srambahan Panjang

2 3 5 5 5 5 5 5 , 2 2 2 2
 Si- gra si-gra yen si- ni- gra, si- gra ngra- kit
 2 2 2 1.6.5 6.1 , 1.656.1 , 5 5 5 5
 na-wang se- sang- ka , 0---- , na- ren-dra mbeg
 5 5 5 5 5321 1 1 1 1 23 5 5 ,
 mar-wa- seng sang ma- kyat kur- da ka- te- ka-ping
 1.6.5.3.2 , 1 2 3 3 3 3 3.2 3.2,
 0----- , ka- te- kap-ing su- wan- da- na,
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 , 2.1.6,5.6.1 5
 ma- ham-beg me- lu- wa be- ra- wa, 0----- ha

6. Ada-ada Srambahan jugag

2 , 6 6 6 6 6 6 653 2356 , 2.1.6
O--, wus man-jing ing pa- ngu- ra- kan , 0-----,
5 5 5 5 5 5 6 2 1 2 5.3 ,
nge-ling-a-na ri-sang da-nu-pra-wa-ra ,
2 3 5 5 5 5 5 5 5 3.2 5 5 ,
Co- cak Ra- wun Ka- pi- men-da ka- pi- men- da ,
3 3 3 3 3 3 3 3 3, 3.2161.2 5
nge-ling-a- na ri-sang Ma-ru- ti, 0--- ha.

- 2) Indrajid mungkul ing kasudiranira, ngelingana bapa mati anak bela, O, mati neng ngalaga kapisanan, kang kapisanan ing ngayuda, ha.
- 3) Togog malegag-legog Trembilung kang sabuk bandhil, ngelingana dewa kang kamanungsan, O,.. Tejamaya, Tejamaya, maginonjang maginonjing, O, ha.

7. Ada-ada Pangkur Pelog

2 2 2 2 2 2 2 2 , 6 6 6 6
Tan sa- mar pa- mor-ing suksma, si -nuk- ma- ya
6 6 6 6 6 6 5 , 2.1.6 , 3 5 5
wi- nah-ya ing a- se- pi, 0--- , si-nimpen
5 5 5 565 3.2 , 6 6 6 6 6 6 6 ,
te- lenging kal- bu , pam- bu- ka- ning wa- ra- na,
6 6 5 3 3 3 3 3 3 3 3 3 1.2.3
tar- len sa- king la- yap li- yep- ing a- lu- yup ,
6 1 2 2 2 2 2 2 , 1 1 1 1
pin- dha pe- sat- ing su- pe- na, su- mu- sup ing
2 3 1.6 2 , 6
ra- sa ja - ti, ha.

8. Ada-ada Durma Pelog

1 123 1 6.5 3 2 3 1 6 5 5 45, 5
Sru ma- wa- gyut sang yak- sen- dra go- ra ru- pa, ma-
5 6 5 3 23 21 , 5.1 6 5 3 1 2 , 2
nge- ses ka- di a- ngin, pang sem- pal ka- pra- pal, se-
2 2 2 2 23 12 2 , 2 3 5 5 5 54 5 6
la se- la ka- be- la- sah, sa- to lu- ma- ywa ma- ma- ngung-
6.5 , 1 2 3 1 6.5, 5 5 5 5 5 653 212.1
si , ka- gyat ka- go- dha, kang ja- ga ja- ga bu- mi .

9. Ada-ada Srambahan Pelog

5 5 5 5 5 5 5 5 , 2 2 2 2 2
 Da-sa-mu-ka te- tep-a- ne , ma- nga- nak a- nung
 2 2 6.5.3 2.12.1 , 2.21.6.5 , 5 6 1 1
 pa- ri- ja- tha , 0----- , ne-tra ko-cak
 1 1 1 1 1 , 5 6 1 2 3 3 3 3
 lir sur-ya kem-bar, si-yung-nya ma-wi-ngis wi-ngis
 2 2 2 3 1.6.2 2 , 6
 si-yung-nya ma- wi - ngis , ha.

10. Lagon Pathet Sanga Wetah

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Sang-sa-ya da-lu a-ra-ras a-byor kang lin-tang
 2 2 2 , 3 5.3.2.1 1 1 1 1 1 1 ,
 ku- me- dhap, ti-ti so-nya te-ngah we-ngi ,
 5 5 5 5 6 1 5.2 3.23.2 , 6...5 ,
 lum-rang gan-da-ning pus-pi- ta , 0,----- ,
 i i i 1 1.6.5 5.6.1.2 6.1.5 6.56.5 , 2..1
 ka-reng-wa-ning pu- dyan - i - ra , 0---
 5 5 5 5 5 5 5.6 2 1.61.6 ,
 ri-sang dwi-ja-wa-ra mbre- nge-ngeng ,
 5 6 1 1 1.6 6.1.2 1.6.5 2.12.1 ,
 lir swa-ra- ning ma- du bran - ta ,
 3 3 3 3 3 3.5 2 6.1 6.5 .0
 ma- nung-sung sa- ri- ning kem- bang .

2) Semar eka den prayitna, semu riris eka balik, titi yono ganda yoni, tri sonya purnama sasi, 0, gila-gilar semedi tengahing latar, malang lintang Bima sekti, 0, ha.

Jineman:

Pangirite kebo dhungkul sasisih sapi gumarang. Tri wagatra tundha, yyen pitika kulawu dhendha, pat upate ula lanang dang-dung-dang tak, tung-dang tung-nong.

11. Lagon Manyura Wetah

3 3 3 3 3 3 3 3 , 3 3 3.2 2
 Ma-ngu- wuh pek-si ma- nyu-ra, sa- wung klu- ruk
 2 2 2 2 , 3 3 3 3 3 3 3 ,
 a- me- lu- ngi , wan- ci-ne wus ga-gad en- jang ,

3 5.6 6 6 6 6 6 6 , 2...3 ,
 a- yo ro- wang a- mur- wa- ni , 0----
 3 3 3 3 3 3 3.2.1 1 , 612 2 2
 ne- te- pi sa- ha- dad li- ma , ma- nem- bah
 2 2 2.3 3.5 3.23.2 , 3.21.6 , 1 2 3 3
 mrih ma- ha su- ci , 0--- , mrih yu- wa- na
 3 3 3 2.12.1 , 2 1.2 6 6 6 6
 kang si- nan- dhang , ing do- nya tu- me- keng
 6 5.3 , 6.... 2...0
 a- khir, 0--- ha.

12. Ada-ada Manyura Jugag

i i i i i i , 21653 , 2 2 2 2
 Myat lam- pah- ing ra- ta , 0--- , sam- pun da- ngu
 2.5 3.23.2 , 2.1 , 3 3 3 3 3 32 1.6,
 prap- teng , 0-- , prap- teng su- ku- ning ar- ga ,
 3.23.2 , 6.....0
 0---- , ha.

13. Ada-ada Galong Jugag

1 , 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 ,
 0-- , Si- gra nge- tog ka- su- di- ran- i - ra ,
 3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 , 165 . 3 1
 ma- gut ra- nang- ga- na ga- we ge- lar 0----- , ha

14. Suluk Pathet Nem Jugag

(Surakarta)

6 6 6 6 6 6 6 6 , 6.12 2 2 2
 Han- jrah ing- kang pus- pi- ta rum, ka- si- lir ing
 2 2 2 2.1 1.2 , 6.1.6.5 , 3 3.5.6 532 2
 sa- mi- ra- na mrik , 0---- , se- kar ga- dhung
 235 235 2 2.1 165 , 6. , 12 2 2 2 2 2
 ko- ngas gan- da- na , 0--- ma- weh ra- ra ret- na- ning
 2.1 1.2 , 1.2.1.6.5.3.5.6.5.3.2...0
 dri- ya , 0-----

15. Ada-ada Pangkur Slendro Nem

5 5 5 5 5 161 2 2 ,
 Tan sa- mar pa- mor- ing suk- sma ,

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 23121 1̇ ,
 si- nuk-ma- ya wi- nah-ya ing a - se - pi ,
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3.2 1̇ ,
 si- nim-pen te- leng-ing kal- bu ,
 6 6 6 6 6 6.1.6.5 5 ,
 pam-bu- ka- ning wa- ra - na ,
 1̇ 231 5 5 5 5 5 5 5 3.5 353 2.1
 tar-len sa- king la- yap li- yep-ing a- lu- yup
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 pin-dha pe- sat-ing su- pe-na su- mu- sup ing ra-sa
2.1.6 6 , 3.....0
 ja- ti , 0,----- .

16. Ada-ada pathet Nem Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 ,
 Un- tab-ing pra wa-dya ba-la wa- na- ra,
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1 1 ,
 lir sur-ya we-dal-i-ra sa-king lu-hur-ing ja- la,
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2.1.6 6 , 3....0
 duk mu-ngup a- neng pu-cak- ing ar- ga , 0---

17. Pathet Sanga Wantah

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Sang-sa-ya da-lu a-ra-ras a-byor kang lin-tang
 2 2 2 , 2.1 1 1 1 1 1 1 6.1 ,
 ku- me- dhap,, ti- ti so- nya te-ngah we- ngi ,
 2 2 2 2 2 2 2 2 , 235 5 5 5
 lum-rang gan-da-ning pus-pi-ta , ka- reng-wa-ning
 5 5 5 3.5 , 1.2 , 2 2 2 2 2 2
 pu-dyan-i-ra , 0----, sang dwi-ja-wa-ra mbre-
2.3.2 1.61. 6 , 2321 1 1 1 1 1 1 1 ,
 nge- ngeng , lir swa-ra-ning ma- du-bran-ta ,
 2 1.2 2 1 1 1 1.6.5 5...0
 ma- nung- sung sa- ri- ning kem- bang.

18. Ada-ada Sanga Jugag

1 1 1 1 1 1 1 1 1 , 2 2 2 2
 A- no- man sang pra-tang-ga se-ta , co-cak ra-wun
 2 2 2.1.6 6 , 1.....0
 ka- pi men- da, 0----- .

19. Pathet Manyura Wantah

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 Meh ra- hi- ra se- mu- bang hyang ha- ru-na ka-di
 3 3 3 , 3532 2 2 2 2 2 2 2 2 1.2,
 ne- tra-ning, ang- ga-ra-puh sab-da-ning ku-ki-la ,
 3....0 , 3.5.6 6 6 6 6 6 6 5.6 , 2...3
 0---- , ring ka- ni- ga- ra sa- ke- ter , 0 ---
 3 3 3 3 353 2.12 . 1 , 3.2 2 2 2
 ki- ni- dungan- ing- kung , lir wu- wus-ing
 2 2 2 1.2 , 3.2.121. 6 , 1 1 1 1 1
 pi- ni pan-ca , 0 ----- , pe- pe- tok-ing a-
 1 1.6 6.1 , 2.16.5.3 . 0.
 yam wa- na , 0 -----

- 2) Lingsir wengi kedheping sang taranggana, wus wanci gagad enjang, ote-ote pating belasar, ana ing pucaking arga, 0, mratandhani wus byar rahina, binarung ocehing kukila, 0, pra janma kang samya nambut karya , 0.

20. Ada-ada Manyura Srambahan

6 6 6 6 3 6.1 5 , 2 2 2 2 2
 Ar-sa ma-dha-ngi ja- gad duk mu-ngup mu-ngup
 3 3 , 3.5 2 6 3 1.2 2 , 3 2 1 6
 a-neng sa- pu-cak- ing wu- kir mra-ba-bang bang
 2 2 2 , 6 6 6 6 6 1 216 35 3.2..0
 su-mi-rat , a- wor me- ga lan gu-nung gu- nung.

III. TRANSKRIP KEMASAN WAYANG GOLEK

Lakon : Pedhang Pamor Kencana.
Tempat : Kraton Ngayogyakarta.
Oleh : B. Djaka Susena.
Dalang : Ki Suparman.
Gaya : Yogyakarta.
Waktu : 2 jam.
Tanggal: 26 Juni 1996

Gendhing Kabor Topeng, untuk mengiringi adegan I yaitu di Kerajaan Koparman (Puserbumi).

Tokoh: *W.A Jayengrana, Iman Suwangsa, RH.Maktal, Umarmaya dan Tamtanus.*

Beberapa saat setelah siap iringan..... *Sirep*

Janturan

Swrep data pitana anenggih wau nagari pundita ingkang kaeka adi dasa purwa. Eka marang samiji, adi linuwih, dasa sepuluh purwa haraning kawitan. Nadyan kathah ingkang sinangga bumi kaungkulan ing akasa kathah ingkang sami hanggana raras. Nupadi satus datan antuk kalih sewu tan jangkep sadasa, hamung sajuga ing nagari Koparman ya ing Puserbumi. Rikala samana kinarya bebukaning carita. Awit nagara ingkang pantes kinarya tepa tuladha miwah dadi luruganing para satriya, para ratu sarta pandhita ingkang arsa nindakaken ukuming agama suci. Sanadyan amung sak jembaring payung, parandene gawat kaliwat. Janma mara keplayu sato mara mati pyak mendhung mangenteeeeeeeeeeeeer. Lah sintenta mangke ingkang lenggah wonten ing negari Koparman ya Puserbumi. Wau nenggih mboten wonten malih kajawi Raden Amir. Samangke lenggah wonten ing nagari Puserbumi sinebat Wong Agung Jayengrana. Pranyata WA Jayengrana sinuyudan dening para kawula. Cihna negara ing Puserbumi tansah manggih nugrahaning Gusti ingkang murbeng dumadi. Nalika semana Wong Agung Jayengrana dereng kepareng lenggah siniwaka lagya ngagem busananing narendra. Nenggih sintenta ingkang kepareng ngayun ngabyantara lah punika warnanira Raden Danukelan yo Raden Iman Suwangsa. Dhasar isih muda turta sekti mandraguna, pramila tansah caket ingkang raka. Ing ngriku mengkeraken Raden Harya Maktal satriya ing Parangteja. Bebetenging nagari anenggih raja Tamtanus

ing tanah Yunan. Ing pagelaran njawi kebak andher ambalabar lir samodra kang tanpa tepi sowaning para kawula ingkang tinindhian Raja Jemblung Umarmadi ing Koh Karim miwah raja ing Srandhil Serangan nenggih Raja Lamdahur. Mangkana nalika semana Wong Agung wus kepareng tedhak siniwaka anyarengi praptanira Sang Adipati Marmaya. Marmane ngangseg sowane para kadang sentana: e- kanca njajari, kanca njajari, Wong Agung arsa tedhak siniwaka. E...kanca-kanca.

Iringan menjadi hidup kembali dilanjutkan kiprahan oleh Umarmadi. Setelah kiprahan, iringan berubah menjadi Ladrang Karawitan satu ulihan dan kemudian ..suwuk.

Lagon Pathet Nem Ageng:

Sritinon ing pasewakan, busana maneka warna, O, sebak puspiteng hudyana, myang panjrahing kang sarwa rukma, renggeng manik nara wata, A-e-ana, abra prabanya sumirat, kenyarung teja liweran, lir kilat sisiring thathit, wimbuh geganda mrik minging. katyuping maruta mandra (disertai dhodhogan odo-odo) saparan mangambar kongas o, ha.

Jayengrana : Nuwun mangke kakang, kakang Adipati Marmaya, sasampunipun lenggah prayogi, kaparenga kula ngaturaken pambagya panakrami rawuh paduka kakang Adipati Umarmaya wonten ing pendhapi agung Koparman kakang, kakang Adipati Umarmaya.

Umarmaya : Astraka Berlah Herngalim Rukti Nahula. Inggih dhahat anuwun sih paduka yayi agung ingkang rumentah dhateng raka jengandika ing Pekandhangan. Katampi tangan kalih mugni nambahana bagya kayuwananipun raka paduka ing Pakandhangan. Wangsul salam taklim kula konjuk wonten ngarsa paduka Yayi Agung Jayengrana.

Jayengrana : Sampun kula tampi salam taklimipun kakang Adipati ingkang rumentah, mugni tansah nambahana kawibawanipun ingkang rayi jumeneng aji wonten ing Koparman. Sawatawis prayogakna rumiyin anggen paduka lenggah wonten ing pandhapi agung.

- Umarmaya : Sampun mboten kirang prayogi yayi, raka jengandika sowan ing ngabyantara paduka yayi.
- Jayengrana : Putraningsun kaki Iman Suwangsa, raharja sowanira ing ngabyantarane pun rama kulub.
- Iman Suwangsa : Kawula nuwun inggih rama Tiyang Agung Jayengrana. Sowanipun ingkang putra mboten wonten alangan satunggaling menapa. Anjawi kula nyaosaken sungkeming pangabekti konjuk wonten ing sahandhaping pepada paduka rama.
- Jayengrana : Sun tampa, puja lan pangestuku tumprapa jeneng sira.
- Iman Suwangsa : Kawula nuwun inggih rama. Katampi tangan kekalih kacancang ing rekma kakalungaken jangga dhumawah ing pangkon mug i dadosa jejimat kanjeng rama.
- Jayengrana : Prayogakna sira ngadhep. Yayi Maktal, wus sawetara anggonira ngabyantara yayi.
- Maktal : Kawula nuwun inggih Tiyang Agung Jayengrana, sakderengipun jengandika lenggah siniwaka, ri paduka sampun ngrumiyini sowan ngabyantara mranata sadaya para bupati miwah nayaka. Kaparengan ri paduka kula ngaturaken pangabekti konjuk kaka prabu.
- Jayengrana : Banget ing panarimaningsun yayi, ora liwat pangestuningsun tampanana.
- Maktal : Dhahat katampi tangan kalih mug i dadosa jimat kawula nok-non.
- Jayengrana : Yayi Raja Tamtanus, pepak kang padha ngadhep ngarsaningsun mara age enggal aturna.
- Tamtanus : Kawula nuwun inggih Tiyang agung Jayengrana, para nayaka mboten wonte ingkang nglirwakaken dhawuh timbalan paduka. Sadaya sasmya sowan ing ngabyantara. Namung keparengan kula nyaosaken pangabekti konjuk, kawula nok-non.
- Jayengrana : Banget ing panarimaningsun ora liwat mara prayogakna sira ngadhep.
- Tamtanus : Kawula nok-non ngestoakaken dhawuh Tiyang Agung.

Jayengrana : Wangsul ndika kakang Adipati Umarmaya. Ing dinten menika benten lan padatan. Ri paduka ngawontenaken parepatan agung. Awit kula badhe ngawontenaken musyawarah ing praja. ngrembag babagan bebayaning negari. Awit ing dinten menika nitik saking palapuraning para bupati, dinten menika ing Koparman ketaman pageblug mayangkara. Sonten sakit enjing pralaya, enjing sakit sonten dumugi ing tiwas. Sasampunipun kula maos wontenipun kitab, Koparman saget lerem manawi kadunungan Pedhang Pamor Kencana, ingkang dinten menika dumunung wonten ing Nagari Nuswantara. Pramila kakang Adipati, kula nyuwun dhateng jengandika keparenga ngupadi wontenipun pedhang menika kakang.

Lagon Pathet Nem Jugag.

Leng-leng ramyaning kang driya, lir hyang candra katawengan, sumuking tyas katuridan, limut kabahataning rujit, rem-reming driya manawung, saparan mangambar kongas, O.

Umarmaya : Astraka Berlah Herngalim, wuee lha dalah. Yayi, sak sampunipun kula nampi dhawuh timbalanipun yayi Tiyang Agung, bilih wanci menika Koparman nampi benduning gusti. Inggih mboten maiben. Awit paduka menika minangka pandom saha keblating para kawula dasih. wadhuh yayi sanadyan kados pundi jer menika dados sarana pramila mangga tumuli dipun padosi.

Jayengrana : Manawi pamrayoginipun mekaten, samangke badhe kula dhawuhaken dhateng Iman Suwangsa. Anakku Iman Suwangsa, ora perlu sun baleni apa sekirane sira saguh.

Iman Suwangsa : Terang dhawuh paduka kanjeng rama pramila kula daya-daya nyuwun pamit mugl saget rancak ing sak lampah kula.

Jayengrana : Ya tak sangoni basuki. Maktal.

Maktal : Kula wonten dhawuh kaka prabu.

Jayengrana : Jeneng sira aja nganti negakake Iman Suwangsa. Bubarna pisowanan tumuli dhawuhna para wadya supaya tut wuri lakune Iman Suwangsa.

Maktal : Inggih ngestokaken dhawuh, lan samangke kula nyuwun pamit Tiyang Agung.

Jayengrana : Semono uga Tamtanus.

Tamtanus : Inggih Tiyang Agung keparengan nyuwun pamit ndherekaken ing putra.

Jayengrana : Kakang Adipati mugi kasepuhana para prajurit.

Umarmaya : Inggih yayi. Kula nyuwun pamit mugi kasembadan ing dipun sedya.

Jayengrana : Nuwun Inggih.

Janturan

Sebet byar, nalika samana wus rampung dhawuh timbalanipun Tiyang Agung Jayengrana. Sajuga tan ana ingkang cicir pangandikanipun wus katampi dening para wadya miwah para punggawa. Wong Agung arsa angedhaton katampi para abdi ingkang sami ngampil upacara jlog saka palenggahanira gya sowang-sowangan.

Srepegan Kembang Jeruk... budhalan.. dan dilanjutkan paseban njawi...suwuk.

Ada-ada:

Sidhem kang para wandawa, gumregut magut mangajab, O, jejel masura, sumahaping pabarisan, wang-wang, ha.

Umarmaya : Maktal lan sira Tamtanus.

Mak/Tam : Kula wonten dhawuh.

Umarmaya : Ora perlu sun baleni kabeh wis padha mangerti. Mula awit saka kuwi kelakone bisa mboyong Pedhang Pamor Kencana kudu di tohi pecahing dhadha wutahing ludira. Mula maktal, gage salah siji aweha tengara budhale para wadyabala.

Maktal : Kawula nok-non kakang. Raja Tamtanus tumuli enggal dhawuha marang para wadya bala.

Odo-odo Asmaradana Slendro (Rambangan):

*Gandhang-gandhang janjam kuning,
sarenteg asmaradana,
bungah-bungah yen binopong,
ulate sada mbelalak,
wajahnya esmu mancal,
eseme lir napas madu,
wong ireng sinangga rukma.*

Tamtanus : Sadaya mboten wonten ing nguciwani lan
sadaya sampun tata-tata.

Maktal : Yen wis padha siyaga, budhalna dina
samengko.

Tamtanus : Inggih dhateng sendika.

Maktal : Sing prayitna ngati-ati.

Janturan:

*Sigra bidhal kang para wadya bala, kalamun
cinandra saking mandrawa pindha Manyar Sasra.*

Iringan Lancaran Manyar Sewu Slendro dimainkan
dalam irama rangkep untuk budhalan dan jaranan.

Beberapa saat kemudian sirep.

Janturan:

*Wus datan cinarita ingkang lagya lumaksana nenggih para
wadya bala saka ing Koparman. Tinindhian dening RH.
Maktal, Tamtanus ngambah ara-ara padhang pasir. Waneh-
waneh solahé para wadya bala. Ana kang nitih turangga,
ana kang nitih kreta, ana uga kang lampah dharat.
Sinambi amandhe sanjata gumuruh suwarane. Sinigeg
ingkang cinarita nenggih kang ana ing tapel wates
negara Nuswantara sinebat Ujung Laut. Samana sang Prabu
Kalinggamurda kaadhep patih Kalinggapati miwah
prajineman Janggirpaksa. Solahé kadya gabah den interi.*

Iringan hidup lagi dan kiprahan...suwuk.

Odo-odo Durma:

*Ridhu wawur, mangawur-awur wurahan,
tengaraning prajurit.
gong maguru gangsa,
teteg kaya butula,*

*wor panjriting turanggesthi
rekatak ingkang,
dwaja lelayu sebit,ha*

Prb. Kalingga M : Ue hey lha dalah, Janggirpaksa.

Janggirpaksa : Kula wonten dhawuh gusti miji
dhateng kula pun Janggirpaksa.

Prb. Kalingga M : Wa, ha ha ha ha!

Janggirpaksa : E... dos pundi ?.

Prb. Kalingga M : Bot-bote aku kepengin ngatonake
lelabuhan ana ing nagara Nuswantara, mula aku
duwe pangarah.

Janggirpaksa : We..lha, sadaya tiyang menika temtu
nggadhahi pangangkah. Kula men nggih gadhah
pangangkah. Yen saget sing dhuwur lan kepenak.
Awit kula ngrumaosi bilih kuta tinitahaken
kados mekaten nggih empun trimah. Lan kula ugi
mboten badhe ngresula dhateng tumindak, menapa
dene pakarti kula.

Prb. Kalingga M : Sokur yen kaya ngono. Nanging
kang ndak angkah ora ana liya kjabana papatih
ing Nuswantara yaitu patih Penatasan.

Janggirpaksa : wah...badhe dipun kersakaken.

Prb. Kalingga M : Bakal ndak pundhut garwa. Bocahe
manis, tur ya trampil, trajang sarta wicaksan.
Wah....hemmm.

Janggirpaksa : Inggih.

Prb. Kalingga M : Jagad ora ana sing padha karo
patih Penatasan. Mula ing wanci iki tak
mempengi lehku tumandang lan makarti.

Janggirpaksa : Kawula nok-non.

Odo-odo:

*O, sigra kang bala tumingal, campuh samya medali,
ha.*

Prb. Kalingga M : Krungu swaraning kuda.

Janggirpaksa : O o o o o..., Kawula nok-non inggih
gusti.

Prb. Kalingga M : Saya caket, saya caket. Dhuhna kabeh para wadyabala supaya padha baris pendhem, tak pethukne pawongan iki.

Srepegan Kembang Jeruk..budhalan, dan papagan dengan prajurit Koparman..suwuk.

Odo-odo:

Kapapag kapranggul jroning rananggana,netra kocak mondhar-mandhir, uwang malang pupunya gangsir, magroyang-groyang netranya kalih pisan, ha.

Prb. Kalingga M : Ui-hey.ha.ha.ha...,we lha dalah ana satriya nunggang jaran. Langak-langak ana ing gigirng turangga nyaketi pasanggrahan. E, satriya, aku bakal takon sapa kang dadi sinambating waangi ?.

Maktal : RH. Maktal, kowe ngakua sapa.

Prb. Kalingga M : Kalinggamurda. Apa karepmu nyaketi ing pasanggrahan.

Maktal : Trewaca dhawuhe Tiyang Agung Jayengrana kalamun wektu dina iki ngersakake ngampil Pedhang Pamor Kencana ana ngarsane sang Prabu Rara.

Prb. Kalingga M : We lha dalah. wong pedhang pusaka kok arep disilih. Weh..ana sirnane bakal nekakake memala. Bali !.

Maktal : Aku gelem bali lamun bareng lan nggawa pedhang pamor kencana.

Prb. Kalingga M : Tak ulungake marang kowe. Cilik ngrasakake aku, gedhengglundhungake mestakaku lagi bisa kowe nggawa pedhang.

Maktal : Majua.

Prb. Kalingga M : Remet dadi glepung kuwandhamu.

Srepegan Kembang Jeruk...perang..Kalinggamurda mundursirep dilanjutkan rambangan Gambuh oleh waranggana

*Sekar gambuh ping catur,
kang cinatur polah kang kalantur,
tanpa tutur katuula-tula katali
kadalu warsa katutuh,
kapatuh pan dadi awon.*

Kalinggamurda : Ketiban pusakaku tugel gulumu. Ora ngati-ati sida mati kowe

Iringan *slepeg Kembang Jeruk* lagi...perang.

Prajurit *pasanggrahan* kalah dan kemudian *suwuk*.

Janggirpaksa: We...lha dalah, kabeh balaku padha mati. Lha nek aku maju ora wurung ya mati. arep ngapa mati ?. Tak rewangi giro-giro ya arep ngapa ?. Tuwas tak rewangi mati-matian yan mung kaya ngene iki, alah sak tekane wae lah... Lha ik sing duwe kuwajiban rak Rekyana Pti Penatasan pasrahke wae. Mungsuh gustiku ora nganti jam-jaman lebur kowe he. Thung blak tak nong...ning nong ning nong dang tulung dangdhen tak katlungtak.....ha ha ha. We lha kaya wong edan aku. Gusti Patih kula ingkang sowan.

*Srepegan Kembang Jeruk. Adegan Kepatihan...suwuk
Lagon Slendro Sanga:*

Dhedhep tidhem prabawaning ratri, sasadara wus manjer kawuryan, tan kuciwa memanise, menggep sri nateng dalu, O, aglar neng cakrawala, winulat ngelangut, prandene paksa kebegan, saking kehing taranggana kang sumiwi, warata tanpa sela, ha.

Janturan:

Rame denya bandawala pati anenggih wadyabala saking Koparman campuh lan prajurit saking Nuswantara. Parandene nalika samana wadyabala saka Nuswantara sami mundur, RH. Maktal mrawata suta gengnya penggalih. Rikala samana paring sabda marang wadyabala supados kendel nggenya pasulayan. RH Maktal tumuli tunju ing pasanggrahan. Para prajurit ingkang nandhang tatu sampun pinaringan usada. Wus datan cinarita ingkang wonten ing Pasanggrahan kocapa ingkang lenggah ing ndalem Kepatihan Sang dyah Ayu Dewi Penatasan nampi sowanira Janggirpaksa lamun cinandra tansah anggonjingaken bantala.

Ladrang Gonjang-Ganjing Slendro Sanga....sirep

Janturan:

*Anenggih punika ta warnanira ingkang wonten ing ndalem
Kepatihan. Sintenta ingkang lenggah nenggih Sang
Rekyana Patih Pawestri kekasih Patih Dwi Penatasan ya
Rasatali. Ngembani ingkang raka Sang Prabu Putri Dewi
Kaelasa. Sanadyan sipating wanodya nanging dadi
senapatining prang. Dhasar sekti mandraguna turta
sulistya ing warna. Datan tedhas tapak paluning pandhe
sisaning gurinda tinatah mendat jinara menter. Mila
tansah pinracaya ingkang raka nata. Rikala samana nuju
lenggah piyambak ing pendhapi agung nampi sowanira
prajineman Janggipaksa. Emeng jroning wardaya dupi kang
raka ngendikakaken pasupenan. Sungkawaning tyas temah
andadosaken kuceming pasuryanira. Mangkana wijing
pangandika ingkang dereng kawijil ing lesan.*

Iringan menadi hidup lagi dan kemudian suwuk.

Lagon Sanga Jugag:

*Wanodya utama ngambar arum, ngambar aruming kusuma,
wadana anawang sasi, o.*

Patih : Jagad bendara, durung suwe anggonku
mapan ana ing pendhapa agung iki. Ingsun
sawang yen ora kliru iki kaya prajineman
Nuswantara padha raharja Janggirpaksa.

Janggirpaksa : O o o o. Iha dalah inggih Raden Ayu.
Sowan kula tanpa alangan. Anjawi kula namung
tansah ngaturaken sungkem konjuk kawula nok-
non.

Patih : Tak tanpa pangabektimu. Janggirpaksa
sumengka pangawak braja sowanmu ana wigati
apa, mara enggal matura.

Janggirpaksa : Wadhuh...gusti, ngaturaken duta
panglawung.

Patih : Apa ana raja pati ?.

Janggirpaksa : Sakedhap malih yen mboten tumuli
enggal kabantu, kula kinten kathah para kawula
ingkang tumugining pejah.

Patih : Sebabe apa?.

Janggirpaksa : Wonten satriya Ngarab andhatengi tlatah Nuswantara ingkang di[ipun pandhegani dening RH. Maktal. Malah samangke Raja telukan dalem Ujung Laut sampun ngrumiyini mapagaken, nanging sagedkalindhih Gusti. Pramila kula sumanggaken sang Dewi.

Odo-odo:

Anglir bawaningkang sinung wadi gawe gelar, nararya mbeg sru sudira, pamuk sang mangrempak, suranggangkara gita umangsah, ha.

Patih : Jagad dewa bathara ora patut banget. Yen kaya ngono negara Nuswantara wus kinepung³ wakul binaya mangap dening wadya Ngarab. Janggirpaksa, aja ngati karondhen laku ayo aku dherekna tak papagne wadya bala kaya ngapa kadigdayane.

Janggirpaksa : Mangga kula dherekaken kanjeng ayu.

Srepegan Kembang Kapas, budhalan. papagan, ..suwuk

Odo-odo

Duka yayah sinipi, jaja bang mawinga-winga, O, kumejod padoning lathi, netra kocak mondar-mandir, uwang malang pupunya gangsir, nggedrug bantala bentar, ha.

Patih : Jagad dewa bathara ora patut banget. Heh wong Arab ing wektu dina iki tandhingana aku. Hayo iki senapatining prang. Yen bisa ngasorake tak sembah ider-ideran.

Srepegan Kembang Kapas seseg..papagan dan kemudian suwuk.

Ada-ada

Kapapag kapranggul ing mungsuh, padha prawiraningkang, padha prawiraningkang, wang-wang, o, ha.

Patih : Jagad bendara, apa iki sing jeneng Raden Maktal. Ayo tandhingana aku senapati saka nagara Nuswantara. Surakmrata jaya mrata.

Maktal : Ana bocah wadon lancang pangucape, yen arep ngerti ya iki RH. Maktal

Patih : Yen ngono manuta tak tugel gulumu.

Maktal : Kowe sipating wanita, yen kena tak eman ayo kowe melua aku tak sowanake ngarsane Tiyang agung Jayengrana. Malah yen gelem ladenana aku wong ayu. Sapa kowe.

Patih : Patih Pengatasan. Hayo sumingkir. Ngati ora gelem tampanana tanganku.

Srepegan Kembang Kapas...perang...Maktal kalah dan mundur.....suwuk.

Odo-odo Slendro manyura:

Yaksa kagiri-giri, gengnyalir prabata, O, abang kawelagar, manguwuh ing mungsuh aminta lawa, anggrosru singa nabda, ha.

Janggirpaksa : Ana satriya bagus sapa iki.

Iman Suwangsa : Aku R. Iman Suwangsa.

Janggirpaksa : Kowe enggal wong Arab kudu bali ora kena mbacut.

Iman Suwangsa : Sumingkira aku nedya ngampil Pedhang Pamor Kencana marang ratu gustimu.

Janggirpaksa : Bisa, nanging kudu nglankahi bangkeku luwih dhisik.

Iman Suwangsa : Ayo aja maju siji, majuwa bareng leganing atiku.

Srepegan Galong Golek...perang. Prajurit Nuswantara kalah semua. Lalu Patih Dewi Penatasan melawan Iman Suwangsa tidak terjadi perang (kalah). Iringan berubah menjadi Ayak-Ayak Slendro Manyura.

TANCEP KAYON

IV. TRANSKRIP PERTUNJUKAN WAYANG KULIT KEMASAN

Lokasi : Ambarukma Palace Hotel.
Dalang : Ki Timbul.
Lakon : Senggana Duta (Eps. II).
Gaya : Yogyakarta.
Tanggal: 28 Juni 1996

=====

*Gendhing Playon Lasem Slendro, untuk mengiringi
adegan Pancawati.....Suwuk.*

Lagon Slendro Pathet Nem Jugag

*Hanjrah ingkang puspita rum, kasiliring samirana mrik,
o, sekar gadhung kongas gandanya,o , maweh raras
renaning drinya o, .*

Rama : Mengko ta yayi kadange pun kakang, dhimas
Lesmana Widagda.

Lesmana : Kaluhuran sabdanipun kaka prabu ingkang
rumentah dhumateng ri paduka kula, kaparenga
ngaturaken sungkeming pangabekti konjuk
sahandhaping pepada kaka prabu.

Rama : Iya yayi ndadekake suka gambiraning tyas,
tansah ngluhurake kapraboningsun. Mara enggal
prayogakna lungguhira yayi, yayi Lesmana
Widagda.

Lesmana : Ngestokaken dhawuh paduka kaka prabu.

Rama : Sartane kakang Narpati Sugriwa, kadi
paran ingsun mundhut kabul kawusananira
anggonira saguh ngupadi wanara seta.

Sugriwa : Nok-non nuwun inggih kanjeng dewaji.
Estunipun wanara seta menika yoga kula
piyambak inggih Bambang Senggana. Malah kepara
dinten menika sampun ngabyantara, nanging
ajrih dhawuh timbalan dalem menawi dereng
kepareng marak sowan. Kawula nok-non.

Rama : Yen mengkono kakang Narpati enggal ajokna
seba sowane Bambang Senggana.

Sugriwa : Ngestokaken dhawuh sinuwun.

Ada-ada Pangkur Slendro

Tan samar pamoring suksma, Sinuksmaya winahya ing asepi, Sinimpen telenging kalbu, Pambukaning warana, Tarlen saking layap liyeping aluyup, Pindha pesating supena, Sumusup ing rasa jati. ha.

Janturan

Tandya yeka kaya mangkana repepeh-repepeh sebanira Bambang Senggana: amit pasang kaliman tabik dewaji kula ingkang sowan.

Playon Lasem Slendro antal. Suwuk.

Suluk Plencung Jugag.

Kilwan anuntuna wong aprang kasasaban, O, Surya Naradha kadonya kawekasan, o, kaleweran dhumawah ing samodra, o, jong meru kidul kulon kuthane Bathara Cakra, o, ha.

Rama : Senggana Ramandayapati.

Anoman : Kawula nok-non kanjeng dewaji minangka songsonging para kawula ing Pancawatidhendha.

Rama : Ingsun mundhut marang kasaguhanira, basan wus ameng-ameng nyawa, wus tandhes tulus balung sungsummu Senggana.

Anoman : Saking raos manahipun ingkang abdi jasad kawula, mboten nampi ayahan ingkang awrat. Nanging pindha nampi nugraha lumubering samodra madu, kajugruga ing wukir sari. Kawula nok-non inggih.

Rama : Yen mangkono ing sun tundhung wektu dina iki uga bebasan colok lintang sambung obor, senggana budhala lungsen ndak bakali.

Anoman : Paman Narpati nyuwun tambahing pangestu.

Sugriwa : Yo ngger ndak pangestoni rina wengi tansah begja ing salakumu.

Playon Lasem Slendro budhalan. Di Alun-alun prajurit kera dengan Sugriwa...suwuk.

Ada-ada Jugag:

*O, untabing pra wadya bala wanara, o, lir surya
wedalira saking luhuring jala, duk mungub-mungub aneng
pucaking arga, o, ha.*

Sugriwa : Ui-hey. Yen aku nyawang kabeh yoga-yogaku
bocah pragosa, bisa ndadekake bombong rasaning
atiku. Anggone padha suyud sumungkem gecul
kumpul bandhol krompol. Ya kaya ngono kuwi
enggal padha lestarekna pakarti kang becik.

Kera I : Nuwun ngestokaken dhawuh paman Narpati.
Sadaya para pragosa rumaos ngemban dhawuh
sampun sami mangertos bilih kuwajiban menika
njagi kawilujenganipun kanjeng dewaji
anggenipun makuwon ing lengkehing gunung
Swelagiri.

Sugriwa : Ya.... kaya ngono kuwi.

Kera II : Nggih paman Narpati, sampun menggali
sangga-runggi, jer kula sadaya menika badhe
jagi-jagi mboten namung karana aris. Sanadyan
ngantos tetesing ludira, bebasan remuk sadak
kasawataken badhe kula tandangi.

Sugriwa : Wah ya kaya ngono kuwi sipating prajurit
tamtama. Rehne gustimu wis anduta suwerdhamu
Senggana, dina iki wis mangkat mula ayo padha
dijajari. Kiwa tengening pasanggrahan kudu
tansah dijaga kanthi premati. Kowe karo aku
aja nganti kelenan.

Kera I : Yen makaten mangga paman, kula
dherekaken

*Playon Lasem, papagan prajurit kera dengan prajurit
Alengka..... suwuk.*

Ada-ada:

*O, kapakak kepranggul ing mungsuh, sru sugal tur ira,
ha.*

Yaksa II : Oeeee, lha dalah... Kiraka iki ana
pepalang mula ayo enggal ditadhah kala mangsa.

- Yaksa I : lha dalah...sabar dhisik dhooooi. Awit iki pragosa. Tak takonane luwih dhisik mengko yen tetep dadi pepalang ditadhah bareng-bareng.
- Kera : O... lha dalah. Kowe buta sing gawe rusak ana karang padesan, ora gelem leren sida tak gawe gatheng sirahmu.
- Yaksa I :Oeeee lha dalah iki ana pragosa bisa tata jalma ngakua sapa kang dadi aranmu.
- Kera : Kowe buta ngakua luwih dhisik sapa pracekamu lan ngendi dhangkamu.
- Yaksa I : Walah.... malah njunjung dhangka lan praceka dhi.
- Yaksa II : Wis jamake kang, buta kuwi dhangka lan praceka.
- Yaksa I : Lha nek buta dhangka lan praceka, lha nek satriya ?.
- Yaksa II : Satriya ya kasatriyan lan kekasih.
- Yaksa I : Lha nek dewa ?.
- Yaksa II : Ya kahyangan.
- Yaksa I : Lha nek pendhita ?.
- Yaksa II : Pendhita ki pertapan lan bebisik.
- Yaksa I : Kowe kok apal ta dhi ?.
- Yaksa II : Wis gek ngaku owe sing neng ngarep. Yen pamcen mbondokalani ndang direncak bareng.
- Yaksa I : Nach ayo kowe aja malang ana ndalan lan aja dadi pepalang. aku nedya gawe rusak ana kiwa tegening padesan ereng-erenging Swelagiri. Ewa dene yen padha ngalang-alangi bakal dak tugel gulumu.
- Kera : Yen kaya mangkono cetha kowe satru kang nedya gawe kisruh. Mangertiya aku sak kanca iki bakal njaga yuwanane ratu gustiku Sinuwun Prabu Rama. Dene yen kowe nedya gawe rusak hayo langkahana bangkene para rewanda luwih dhisik.
- Yaksa I : Kena tak cokot tadhah kala mangsa kowe.

Playon Lasem untuk mengiringi perang. Mula-mula prajurit kera kalah dan mundur...*suwuk*.

Ada-ada:

O, ngelingana kang bala wanara, O, kang bala wanara, mangresmane wong aguna, O, ha.

Kera I : We lha kok ana sing digdaya. Ora ngono ayo saiki dikroyok bareng-bareng.

Kera II : Wis aja kesuwen.

Playon Lasem.... perang lagi raksasa dikroyok dan kalah. Di tengah perjalanan Anoman bertemu dengan gunung Maenaka....*suwuk*.

Ada-ada:

O, Anoman ngelingana sang pragosa seta, o, Ha.

Anoman : Iki ana sawijining harga nrenggalangi kang dadi lakuku mengku karep apa ?.

Maenaka : Haaaaa..., apa kowe lali karo aku sadulurmu tunggal bayu, aranku Gunung Maenaka. Apa kakah Anoman nemahi prekara kang gawe reridhu ?. Yen pancen mangkono saiki enggal nitaha ana ing gigirku mengko tak kipatake mesthi katekan sak sedyamu.

Anoman : Niwang Rama dewaningsun. Yen ngono kapasang yogya lakuku pinanggya marang sadulurku Maenaka. Saiki karepmu kepriye ?.

Maenaka : Wis gek manjinga gigirku.

Playon Lasem ... *budhalan*. Wil Kataksini dengan Togog dan Bilung dalam perjalanan....*suwuk*.

Suluk Plencung

*Irim-irim, O, kembang bopong terate bang, rerayungan
lung malengkung, O, tumelung rumambat ing lyan, weh semu
kang mawor raras, o, ha.*

Kataksini : Gooooog Togog. Iki ana kisiking samodra
kancaku mung kowe.

Togog : Wooo lha enggih. Niki jane enten napa
kok ken jaga teng kisiking samodra ?.

Bilung : Iya kang, iki kon ngapa lha kok dadi aku,
ora ngerti grubyug mung manut rembug.

Togog : Kuwalik Lung. Ora ngerti rembug mung
melu grubyug.

Bilung : Ooooo iya ya.

Togog : Karsanipun menapa dewaji ?.

Kataksini : Kowe ora ngerti Gog. Rehne aku diutus
marang sinuwun Rahwanaraja supaya njaga tapel
watesing praja Ngalengkadiraja ing kisiking
samodra. Yen ana dom sumurup ing banyu aku
kudu mbalekake. Kuwi tegese piye Gog ? . Rehne
aku buta digdaya sekti mandra guna kok ming
tunggu yen ana dom .

Togog : We...., lha mboten ngertos dom sumurup
ing banyu ? . Niku tegese satru jaya dalem
ingkang sinuwun. Mangke yen wonten gama-
dirgama lan darubeksi, lha niku sampeyan kedah
waspada.

Bilung : Mangka toh-tohane pati ya kang, awake
dhewe mesthi dikatutke dosane.

Togog : Lha ya ora. Awake dhewe king ming
pendherek.

Kataksini : Yen mngkono wis cetha saya gawat praja
Ngalengkadiraja. Awit gustimu ndhustha wanodya
kang wis wingengku ing priya, bebasan nerak
pager ayu ngrusak turus ijo.

Togog : Piye Lung ?., gustine ngrusak turus
ijo.

Bilung : Lha mbok emen sesuk gawe meneh sing
apik ta.

- Togog : Kuwi tegese nrejang wewaler. Wanita wis diwengku priya didhustha, mangka ingkang ndarbeni Sri Bathara Rama kuwi titising Bathara Wisnu lung.
- Bilung : Yo bali wae.
- Togog : Bali ya engko jam pira ta kok kesusu?.
- Bilung : Engko dikatutke dosane wong awake dhewe ki mung ndherekake.
- Kataksini : Wis Gog. Kowe padha sumingkira aku bakal nyidikara amrih negara Ngalengkadiraja kalis saka rubeda.
- Bilung : Ngatos-atos dewaji rehning Pancawati niku prajurite ming kethek, ning kathah sing digdaya.
- Kataksini : Iya Lung pangestumu wae. O o o o lha dalah. Bakal tak tohi pati yen ana darubeksi. Ellho.... nggegana ana kethap-kethap wujuding pragosa. Weee...yen mangkono bakal tak serot tumiba ing ngarepku. Yen kena ndak krenah karena aris, ewa dene yen ora kena tak tadhah kala mangsa.
- Playon Lasem..Anoman datangsuwuk.*
- Kataksini : Ha.ha.ha.ha...., lha dalah nyata iki sawijining pragosa ingkang sekti mahambara. Katitik nawung wangkawa tejane. Aja mati tanpa aran ngakua sapa aranmu saka ngendi pinangkamu.
- Anoman : Newang Rama Dewaningsun. Dak walik yaksa sapa pracekamu lan ngendi dhangkamu ?.
- Kataksini : Weee...lha dalah njunjung dhangka lan praceka. Sanadyan iki buta nanging dudu buta alasan. Iki buta isih keseding ratu munggah sari Wil Kataksini aranku ya Garulangit. HAYo kowe ngakuwa.
- Anoman : Aku Senggana Anoman dutane ratu gustiku Prabu Rama Wijaya.
- Kataksini : Hayo prayoga balia aja nerusake laku. Nanging yen kepara nekad tak untal kuwandhamu.
- Anoman : Yen ngono entek budimu kelakon kene marganing patimu.

Kataksini : We lha pecak acia-cia aja minggat untal malang.

Playon Lasem. Anoman bisa ditelan.....auwuk

Kataksini : We..lha dalah. Wis kena tak tadhah kala , ora gantalan wektu wus ganti wujud, wwwuueeeeeee.

Anoman : Aja girang-girang gumuyu, yaksa yektine aku durung tumekengpati.

Kataksini : alaaaahhh, lha wong neng njer weteng kok isih bisa ngonong.

Tandya teka mangkana Resi Mayangga seta, mbledhag saking angganira sang yaksendra ngemasi kaperlaya sirna merga layu.

Playon lasem... Anoman keluar dari perut Wil Kataksini dan selanjutnya terjadi perang Kataksini mati. Kemudian dilanjutkan adegan di Taman Soka....suwuk.

Lagon Slendro Pathet Sanga Wantah

Sangsaya dalu araras abyor kang lintang kumedhap, titi sonya tengah wengi, lumang gandaning puspita, karengwaning pudyanira, O, sang dwija wara mbrengengeng. lir swaraning madu branta, manesep sarining kembang O ha .

Trijatha : Kula ngaturaken sungkeming pangabekti Wo Dewi.

Shinta : Tak trima anakku Trijatha, ndadekake suka gambiraning atiku. Sanadyan mung sak gebyaring thathit ora liwat puja astutiku tumprapo jeneng sira.

Trijatha : Sanget anggen kula mundhi saengga jimat Wo Dewi.

Shinta : Ya ngger Trijatha. Mbesok apa keng wa luwar saka cengkeremaning angkara murka budi candhala.

Trijatha : Mbok manawi kinarya pandadaran bilih bathara kedah nampi pacoben awrat entheng.

Shinta : Ya ya ngger. Nanging kaya ngapa wujud ing padhang hawa, sarta kaya ngapa pasuryane kangmas Rama Legawa ing telenging wana.

Trijatha : Nuwun inggih wo Dewi sumangga meminta sihing bathara.

Shinta : Kae ana garangan putih ing sawijining wit, mara enggal caketana Trijatha.

Trijatha : Nuwun ngestokaken dhawuh Wo Dewi.

Anoman nenembang Mujil Laras Slendro Pathet Sanga:

*Dhuh Gustiku Rama Wijaya Ji,
Pisah klawan garwo,
Nenggih Dewi Shinta sesilihe,
Satemah anandhang brangti,
Sumedhot tyas yekti,
Gandrung kapingrangu.*

Trijatha : Wo Dewi keparenga badhe kula caketi.

Playon Slendro Sanga. Anoman menghadap Dewi Shinta dan memberikan cincin dari Prabu Rama. Selanjutnya Anoman diberi Aji Maundri oleh Dewi Shinta.. *suwuk.*

Ada-ada:

*O, Anoman sang pratangga seta, Cocak Rawun Kapi Menda,
o, ha.*

Janturan:

*Kocap kacarita anggenira sami ganda raras
ganda rasa, nalika samana ingkang sami tunggu
kemit: Ui-hey jagad dewa bathara. Jroning Taman
Arga Soka ana sawijining rubeda ayo padha
sikepa gegaman kerik lampit brungkat kimpul
ngepung taman Arga Soka . Wah yen ngaten kula
ingkang badhe ngepung wakul. Aja padha nganti
kapracondhang aku dhewe ingkang manjing
taman.*

*Playon sanga seseg, Indrajid nyaut Anoman, perang,
sebentar kemudian dansuwuk.*

Indrajid : Ayo sambata kowe dhrohon domemonon.
Kowe wani mlebu taman larangan ngakua sapa
jenengmu.

Anoman : Newang Rama Dewaningsun. Ana sipating
priyayi nanging ora mriyayeni.

Indrajid : Ora preduli, mapan kowe satru jaya
dalem.

Anoman : Mangertiya, aku saka nagara Pancawati
Anoman Ramandayapati aranku.

Indrajid : Lha enggal nututa tak tigas
ketimanggamu.

Anoman : Kalamun wus entek budimu. Nanging lena
kaprayitnanmu sabetke watu kemlaya ora bakal
mindho gawe.

Indrajid : Kene marganing patimu.

*Playon Slendro Sanga seseg. Perang... Anoman kena
panah rante. Dilanjutkan jejer Alengka... suwuk.*

Rahwana : Jid.

Indrajid : Kula wonten dhawuh Rama.

Rahwana : Matura ana ngarsane wong tuwa apa
ingkang dadi pambeganmu.

Indrajid : Nuwun inggih dhateng sandika.

Pathetan Manyura Wantah

*Meh rahina semubang hyang haruna kadi netraning,
anggarapuh sabdaning kukilaring, kanigara sakether,o
kinidunganingkung, lir wuwusing pinipanca, O,
pepetoging ayam wana,o.*

Rahwana : Jid, yen mangkono pragosa seta wis bisa
kabestu.

Indrajid : Nuwun inggih rama.

Rahwana : Aja nganti karondhen gawe, para wadya kinen kerig lampit brungkat kimpul nggawa kayu kabeh, diobong dina iki uga.

Indrajid : Sendika.

Sampak Slendro Manyura Sala, untuk mengiringi *Anoman Obong, Alengka Kobongan*. Wibisana bertemu Anoman dan selanjutnya menuju Pancawati. Adegan Pancawati: Rama, Lesmana, Sugriwa, Anoman dan Wibisana.



V. TRANSKRIP PERTUNJUKAN WAYANG KULIT KEMASAN

Lokasi : Museum Negeri Sono Budoyo.
Dalang : KI Sigiyan.
Lakon : Senggana Duta (ep.II).
Gaya : Yogyakarta.
Oleh : B.Djaka Susena
Tanggal: 8 Juni 1996

=====

Iringan: *Gendhing Ayak-Ayak Slendro Pathet Nem*
dilanjutkan dengan *Gendhing Karawitan*, untuk
mengiringi adegan Pancawati.

Tokoh : Rama, Lesmana, Sugriwa, serta Anoman.

Masuk gendhing Karawitan irama dua, kenong ke-I
sirep.

Janturan:

*Hongillaheng. Hong illaheng awignam mastu purnama
sidham. Awigena mastu silat mring jagad karena siran
tandha kawisesaning bisana. Sana sinawung langen wilapa
estu maksih lestantun lampahing buda. Jinantur katutur
tetela tinulat mrih labdeng parasdya. Winursita ngupama
prameng niskara karena karenan dya tumiyeng jaman
purwa. Winursita trah ingkang dinama-dama pinardi
tameng lelata mangkya tekab wasasaning gupita tan wun
renggeng pralambang matumpa-tumpa manggung panggung
panggungung sang murweng kata, ha.....(gong).*

*Ana ratuningrat pramudhita minangka sekaring bawana,
kathah titahing jawata ingkang kasongan ing akasa
sinangga ing prawiti, sarta kathah nagari ingkang sami
andana raras. Anenggih pundika ingkang kaeka adi dasa
purwa, madya, wusananira. Murwani tembung kawi eka
marang sawiji, hadi linuwih dasa sepuluh purwa marang
wiwitan, madya tengah wusana pungkasanira. Yenta
ngupaya nagari satus tan antuk tiga, sewu datan jangkep
sadasa. Amung sajuga nagari Pancawati ya kang kinarya
murwani bebukaning carita. Tetela nagari Pancawati
Dhendha kinarya pambukaning carita wenang den pocapake.
Nagari kang sakalangkung panjang punjung pasir wukir
loh jinawi gemah ripah tur tata raharja. Sintenta
narendra ingkang lenggah dhampar kencana ngasta bawat
pusaraning adil. Sang Nata wenang jejuluk Prabu Sri Rama
ya Prabu Rama Wijaya. Narendra berbudi bawa laksana
lila ing brana kinarya tetulung marang somo-samaning*

dumadi. Dhasar narendra titising Bathara Wisnu nalika samana pinuju lenggah dhampar kencana sineba para nayakaning praja. Inggang kapareng caket sowanira sang nata nenggih kadangira taruna satriya Girituba kekasih Raden Lesmana ya Raden Lesmana Widagda. Saha nampi sowanira sang nindya mantri pangreksaning praja Sang Rekyana Patih Jaya Sugriwa. Kasambet sowanira para wadya haglar dumugi ing pangurakan njawi. Sang nata arsa medhar sabda dhawuh sanggyaning para wre kinen neteg tengaraning bendhe sumarambah kaping 33. Hangungelaken ponang bendhe makaping-kaping miwah binarung suraking para kawula kanthi ngangseg sowanira. Mara kanca padha ndhodhok kanca, maju kanca njajari. Sang nata wus arsa hamurwani medhar sabda. He kanca njajari, njajari, mendhak kanca mendhak, hayo...hayo, kanca-kanca hayo, hayo Jag..jag..jag..jag..OOOOOOOO ...hya (gong).

Dengan selesainya janturan ini, iringan berubah menjadi Ladrang Karawitan irama ciblon satu ulihan dan suwuk.

Lagon Pathet Nem Ageng

Sri tinon ing pasewakan, busana maneka warna, O, sebak puspiteng hudyana, myang panjrahing sarwa rukma, renggeng manik nara wata, O, abra prabanya sumirat, kenyarung teja liweran, lir kilat sisiring thathit, wimbuh geganda mrik minging, katiyuping maruta mandra, saparan mangambar kongas, ha.

Ada-ada

Yata wau Sang Prabu Rama Wijaya, O, nata ing Pancawatidhendha, kang lagya siniwaka, munggweng dhampar dhenta, yen cinandra lir bathara Indra, sumorot prabanya, o, sineba sanggya para nayaka, tintrim tan ana sabawa, sineba sanggya pra nayaka, sang a bupati, sang a bupati.

Rama : Niwang suksma ana ing sasmintaningsun, hooong nir buwana langgeng. Kakang narpati, mara luwih dhisik prayogakna kang dadi praptanira ana ing ngarsaningsun. Rehning ri kalenggahan iki ingsun bakal wawancara marang Senggana, mula saka iku kakang Narpati supaya mrayogakake ingkang dadi pisowanira.

Sugriwa : Kula nuwun inggih sinuwun, kados sampun mboten kirang sakeca sowanipun ingkang abdi ing Kepatihan, mboten kantun ngaturaken sungkeming pangabekti mugè konjuk sahandhap pepada sinuwun.

Rama : Kakang Narpati banget panarimaningsun. Yayi Lesmana, prayogakna sira ngadhep ana ngarsane pun kakang yayi.

Lesmana : Kula nuwun inggih kaka prabu kados sampun kasinggihan sowanipun ingkang rayi. Sawatawis ingkang rayi ngabyantara ngaturaken pangabekti mugè konjuk, sahandhaping pepada kaka prabu.

Rama : Iya yayi banget panarimaningsun. Senggana.

Senggana: Kawula nok-non, wonten timbalan dhawuh ingkang sinuwun.

Rama : Sak durunge sira nampa dhawuh saka ingsun, luwih dhisik ingsun keparengake maju ingkang dadi lungguhira.

Senggana : Ngestoaken dhawuh.

Suluk Plencung Jugag

*Gya majeng Siti Tanaya mendhak, O, mendhak wiraga
lilanana, ingkang matur mwantya-wantya, O,
mangklungaken jangga nelingaken muka, muka kang
konjem ing kisma, alon sabdanira Sri Nara Nata, ha.*

Anoman : Gragapan raosing manah kula dewaji, sareng nampi dhawuh ingkang supados kula majeng pisowan kula. Menapa ri kalenggahan punika badhe paring pidana dhumateng Senggana. Yen Kanjeng Dewaji nedya badhe paring pidana, sumangga sinuwun pidana menapa ingkang badhe dipun paringaken dhateng Senggana. Inggih abdi kula hamung tadhah sukarila tinampekna ing abahan. Yenta badhe kapanduka warastra ingkang lungit, jangga kula kula sumanggakaken wonten ing ngarsa paduka ingkang sinuwun.

Playon Lasem untuk mengiringi menghadapna Anoman.

Rama : Senggana.

Anoman : Kula wonten dhawuh.

Rama : Aja kaladuk ati kajeron penampa. Sira ingsun dhawuhi maju ingkang dadi pisowanira ora babar pisan bakal ingsun paringi pidana. Senggana.

Anoman : Kula wonten dhawuh.

Rama : Mulane wektu dina iki siro ingsun suwun maju sowanira, ingsun bakal dhawuh marang jeneng sira.

Anoman : Inggih. Badhe dhawuh menapa sinuwun.

Rama : Saupama sira ingsun utus lumarap ana negara Ngalengkadiraja apa sekirane sira saguh ?.

Anoman : Sinuwun. Siyang pantaraning ratri anggen kula dhedhekuh wonten ing ngarsa paduka ingkang sinuwun, ingkang kula tetadhah namung dhawuh timbalanipun kanjeng dewaji. Mbok inggiha ingkang abdi kadhawuhan mlampah ingkang tebih, kabetanana ingkang awrat, kula tansah ngestoaken dhawuh. Sanadyan ingkang abdi kadhawuhan ambyur ing samodra dahana, yen menika dhawuh paduka kula badhe anglampahi.

Rama : Ya ... ya Senggana. Yen mangkono cetha lahir batin sira suwita ana ngarsaningsun.

Anoman : Inggih.

Rama : Senggana.

Anoman : Kula wonten dhawuh.

Rama : Ri kalenggahan iki ingsun kumrangsang rasaning panggali, selak kepingin mangeterni garwaningsun ingkang rikala semana cinidra nata Ngalengkadiraja Prabu Dasamuka. Mula ingkang saka iku wektu dina iki sira ingsun gawani tandha bukti kalpika, tuduhna marang garwaningsun Wara Shinta yenta sira dadi dutaningsun kanthi pracaya lahir batin.

Anoman : Nuwun Inggih ngestokaken dhawuh.

Rama : Kajaba saka iku Senggana, yenta wus kelakon tumeka Ngalaengkadiraja, ingsun dhawuh marang sira ukuran jembar rupaking negara sarta bobot timbangan kaprawirane prajurit Ngalengka.

Ada-ada :

Sigra sigra yen sinigra, sigra ngrakit nawang sesangka, o, Narendrambeg marwaseng sang, makyat kurda katekaping, O, katekaping suwandana-suwandana, mahambeg meluwa berawa, O, ha.

Anoman: Mbenjang ngentosi menapa sak menika³ ngentosi menapa, daya-daya ingkang abdi Senggana ngetingalaken darma bekti wonten ngarsa paduka. kaparengan bidhal njawi nyuwun pamit lan tambahing pangestu.

Rama : Sing ngati-ati aja ninggal duga prayoga.

Playon Lasem, untuk mengiringi berangkatnya Anoman.

Beberapa saat kemudian sirep dan dialog:

Rama : Kakang Narpati Sugriwa.

Sugriwa : Kula wonten dhawuh dewaji.

Rama : Rumangsa melang-melang rasaningsun sabudhale Senggana saka ngarsaningsun. Sira metua njaba budhalna para wadya bala wanara supaya ngawat-awati kang dadi lakune Senggana.

Sugriwa : Inggih dhateng sendika.

Rama : Yayi Lesmana.

Lesmana : Kula wonten dhawuh.

Rama : Ayo yayi manjing dhatulaya dherekna pun kakang meneges ngarsaning jawata.

Lesmana : Mangga kula dherekaken kak prabu.

Iringan menjadi hidup lagi dan *pasewakan* selesai. Dalam perjalanan Anoman dihadang oleh Anggada. Beberapa saat kemudian*suwuk* dan

dilanjutkan dengan :

Ada-ada:

*O. Wus manjing ing pangurakan, O, ngelingana risang
Danuprawara, Cocakrawun Kapimenda, ngelingana risang
Maruti, Ha*

Anggada: Kakang Senggana, aja dadi atimu aku
ngadhang kang dadi lakumu.

Anoman : Iki adhi Jaya Anggada mapan ana kene.

Anggada: Iya pancen ndak jarag.

Anoman : Ana apa yayi, kowe ngadhang kang dadi
lakuku.

Anggada: Kowe arep menyang ngendi ?

Anoman : Ngemban dhawuh timbalane kanjeng dewaji
aku bakal lumarap ana ing nagara
Ngalengkadiraja.

Anggada: Nakyinake Rekyyan Wara Sinta ?

Anoman : Hiya. Ana apa yayi ?

Anggada: Kakang Senggana Anoman.

Anoman : Ana apa yayi.

Anggada: Aku kandha kanthi sak saknyatane. Jroning
atiku ora trima yenta akang Anoman sing
lumarap ana ing nagara Ngalengkadiraja.

Anoman : Apa sebabe ?

Anggada: Sebabe durung mangerteni sepira bobot lan
kaprawirane kakang Anoman. Mula aku ngadeg ana
papan kene iki kepingin njajal lan neter
kadigdayane kakang Anoman. en pancen bisa
ngembari kadigdayanku gedhene bisa ngalahake
aku, aku jumurung kowe dadi utusaning ratu.
Nanging yenta ora bisa ngalahake aku, aja
nerusake laku menyang Ngalengkadiraja, lan
prayoga aku ingkang dadi tumeka ing
Ngalengkadiraja.

Anoman : O, karepmu ngono ayi. Saiki karepmu
kepriye ?

Anggada: Ayo aku kepingin neter kadigdayanmu,
ungalna dhadhamu tebak rontog igamu.

Anoman : Tak ladeni karepmu yyayi.

Playon Lasem beberapa saat untuk mengiringi perang,
kemudian Anoman pingsan, dan iringan berhenti.

Anggada: Surak mrata jaya mrata imbang-imbang sasat
padhaa. Ayo ketiban tanganku sepisan gene ora
mindho gaweni. Njrebabah ndhepani lemah kowe,
he. Andekpuna semaguh-saguh dadi dutaning
ratu. Kakang anoman, yen pancen kowe munyuk
prawira kethek linueih tak enteni sawatara,
ora katon tangi sida tak juwing-juwing
kuwandhamu (Anggada pergi).

Ada-ada:

*O, tiba kanteb Bayutanaya ngalingana, ngalingana risang
Danuprawara, o, ha.*

Anoman : Whe lha adhi Jaya Anggada teka tega lan
mentala merjaya marang pun kakang.

Anggada : Apa abamu. Ayo yen pancen kowe ora
trima, tandhingana kridhane Jaya Anggada.

Anoman : Iki yen ora tak waneni sida sak karepe
dhewe bocah ini, mrenea tak ajar kowe.

Playon Lasem, perang lagi Anggada kalah lalu
mundur dan *suwuk*.

Anggada : We lha jebul tangane kakang Senggana
Anoman anteb tenan. Bareng tangane tiba neng
pilinganku, konang sepirang-pirang mawut kabeh
dadi ilang pendelenganku. Babo, ora lega
rasaning atiku yen durung ngerti bobot
kaprawirane. Kakang Senggana majua mrenea tak
ajar kowe.

Playon Lasem, perang lagi dan Anggada kalah lalu
dipisah oleh Sugriwa...*suwuk*.

ada-ada:

Tan samar pamoring suksma, sinukmaya winahya ing asepi, O, sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking layap liyeping aluyub, pindha pesating supena, sumusuping rasa jati, ha.

Sugriwa : Karepmu piye Senggana lan Anggada ana papan kene padha pasulayan lan regejegan. Senggana.

Anoman : Kula wonten dhawuh paman.

Sugriwa : Apa sebabe kowe pasulayan marang Jaya Anggada.

Anoman : Kula mboten miwiti. Yayi Jaya Anggada runtik manahipun karena mboten dipun dhawuhi ingkang sinuwun lumarap wonten ing Ngakengkadiraja.

Sugriwa : Mangkono Jaya Anggada.

Anggada : Inggih.

Sugriwa : Wong nom ki aja sok kemeren. Wong kuwi duwe beja dhewe-dhwe. Iki bejane Senggana kowe ora kena meri.

Anggada : Inggih.

Sugriwa : Trima kowe saiki wis kalah ?.

Anggada : Inggih sampun.

Sugriwa : Ya wis. Senggana.

Anoman : Kula wonten dhawuh paman.

Sugriwa : Aja kesuwen enggal kowe mangkata tumeka ana negara Ngalengkadiraja.

Anoman : Ngestokaken dhawuh, nyuwun tambahing pangestu paman.

Playon Lasem, beberapa saat kemudian gamelan sirep.

Janturan.

Kocapa Raden Senggana Anoman ingkang lumawat wonten Ngalengkadiraja. Ing kono sigra cancut taliwanda. Cancut ujare acincing, kang wanda tali bandhange. Raden Anoman gya ngrasuk

busananira. Apata kang dadi busananira ?. Kaparenging jawata kang murbeng jagad Raden Senggana Anoman den keparengaken ngagem gelung minangkara cendhek ngarep dhuwur wuri kang mengku karep Raden Anoman wus datan kasamaran dununging kawula kalawan gustine. Ngagem pupuk mas rineka jaroting asem minangka pratandha buntas nggenira ngisep pangawikan marang Bathara Bayu. Rineka jaroting asem budine Raden Senggana ngrawit kaya jaroting asem. Sumping pindha pudhak sinumpet mratelakake yen Raden Anoman Senggana wus datan kasamaran marang lenggahing Hyang Hodipati. Anting-anting wungkal wuda maniking wiji sangsangan naga banda ingkang mengku teges Raden Senggana yenta bandayuda ora watak kalah lamun durung tumekeng lampus pindhane naga. Ngagem kelat bahu rineka balebar manggis binelah terus tekan gendhagane. Sayekti Raden Anoman datan kasamaran ing antarane lahir lan batine wus manunggal marang gusti kang murbeng jagad. Gelang candra kirana, candra rupa kirana wulan, penggalihe Raden Senggana padhang kaya padhange wulan purnama sidhi. Kampuh poleng bang bintulu aji kang warna abang ireng kuning putih lan ijo kaya maya-maya. Abang tegese marang kaprawiran ireng kasantosan, kuning kamirahan putih marang kapujanggan sarta ijo marang kawicaksanaan. Lelima makarya bareng siyang ratri datan kendhat. Paningset bara tumumpang wentis kanan tanapi kering. Raden Senggana bisa mbedakake laksitaning brata sarta bisa mbedakake endi bener endi luput, endi sing ala lan endi sing becik. Kang wekasan ngagem porong nagaraja pinangka kancing. Mratandhani yenta Raden Senggana Anoman satunggaling jalma kang awujud rewanda nanging tuhu kekasihing jawata. Wusnya purna anggenira busana, Raden Senggana Anoman mateg aji Bandung Bandawasa Wungkal Bener Blabag Pengantol-antol kairing barat pitung prakara, salumpatan bisa sayojana dohe.

Iringan menjadi hidup lagi dan seseg, untuk

mengiringi berangkatnya Anoman.....suwuk.

Suluk Plencung

Sritinon langening panyat, busana maneka warna, renggeng kencana retna bra, bandhera layu kumitir, sinrang pandresing maruta, O, sirna, o, kumaraning wiyal, mantyan kumlebeting dwaja, suh brastha kayu kaprapal, puspita anjrahing siti. Ron mawur katyuping angin, kukila ambyar sumebar.

Janturan:

Lepas tindake Raden Senggana Anoman kang wus mateg aji Bandung Bandawasa, Wungkal Bener, Blabag Pengantol-

antol kairit barat pitung prakara. Pramila rata lampahira kadya binarung ing maruta. Wus datan kacarita kang lumaksana, gentya kang winursita kang munggel kawi nenggih sambeting kandha ora kaya adeging praja Ngalengkadiraja Prabu Rahwanaraja lenggah dhampar hangrong candrane.

Gendhing Ladrang Wirangrong Laras Pelog Pathet Limo. Beberapa saat setelah adegan siap kemudian sirep.

Janturan:

Keblat kulon katon ana mendhung angendanu angalingi prabawaning basanta. Amung sunaring kilat thathit sesautan yen cinandra yayah kilating Hyang Lodrapati arsa ndilat telenging bantala. Tan ana peksi kumleyang mlebet, labet mulat petenging jagad tinampeg ing maruta temah samya anggrahita yenta arsa ana jawah ceres wor lan lesus. Sesawangan hamung katingan hangregemeng cemeng kadya sinawung ing bongkoting harga Kerdheng. Thethukulan samya nglayu labet kaprabawan ing seping swasana. Sawetawis datan ana peksi saliweran sanginggiling samodra laya, sakedhap ngelingaken dununging mina jaladri, kadadak niyup saking akasa nyaup kang buron toya kagyat isining kang buron warih. Pinggiring bengawan Swilugangga ing kono ana kedhaton ingkang sakalangkung ageng santosa lan birawa. Pendhapi agung winangun joglo, sana dholo gedhene satengah meter pesagi, payon sirap-sesirapan sinawang saking mandrawa katingal ngenguwung tejane. Sintenta ingkang mandireng dhedhampar kencana ing kono, narendra gagah pideksa jejuluk Prabu Dasamuka, Prabu Rahwanaraja, Sang wisrawa Putra ya Sang Sukeksi Atmaja. Lenggah dhampar kencana ingadhep sanggyaning para nayakaning praja. Bawane sang nata lagya gandrung kapirangu kasmaran dening wanodya, sanadyanta wus kalampahan anyingitaken Rekyan Wara Shinta ingkang cumondhok wonten ing Taman Argasoka. Parandene sang nata dereng rumaos lega ing panggalih. Dupi mulat sanggyaning para kadang sampun mangarsi sang nata arsa ngunandika. Sigra kaya mangkana ingkang dereng kawijil ing lesan.

Iringan menjadi hidup dan keras lagi dan beberapa saat kemudian suwuk.

Ada-ada Durma Pelog

Sru mawagyut, sang yaksendra gora rupa, mangeses kadi angin, pang sempal keprapal, sela-sela kabelasah, sato lumaywa mangungsi, kagyat kagodha, kang jaga-jaga bumi.

Rahwana : Ngestunkara jagad manik raja dewaku, ya bandhaku ya donyaku. Man, paman Patih Prahastha man.

PRahastha : Oooooee.. lha dalah. Kula wonten dhawuh timbalan ingkang adhawuh anak prabu.

Rahwana : Lan jeneng sira kadangku yayi Harya Kumbakarna.

K. Karna : Oooo... lha dalah, ana dhawuhmu apa kakang prabu.

Rahwana : Gunawan Wibisana.

Wibisana : Kula wonten dhawuh.

Rahwana : Yayi Sarpakenaka.

S. Kenaka : Ana dhawuhmu apa kakang prabu.

Rahwana : Lan jeneng sira Indrajid Begananda anakku lanang.

Indrajid : Kula wonten dhawuh kanjeng rama.

Rahwana : Man, mila ri kalenggahan menika sadaya kulawarga kula klempakaken, kula badhe nyuwun semanta dhateng ndika. Kula badhe nyuwun iguh pamrayogi murih saged kasembadan dipun ladosi Rekyan Wara Shinta. Kados pundi menggah pamrayoginipun paman Prahastha.

Prahastha : O o o o.... lha dalah. Anak prabu, manawi pamanggihipun ingkang bapa ing Kepatihan, paduka bahde kalampahan dipun ladosi wanodya sulistya ing warna menika srananipun kedah tlatos. Awit tiyang estri menika manawi dipun tlatosi dangu-dangu mesthi badhe kenging.

Rahwana : Mekaten Man.

Prahastha : Inggih. Sebab kula sampun nglampahi piyambak. Inggih awit saking tlatos kula, kula saget kalampahan lan kasembadan sedya kula.

Rahwana : Inggih matur nuwun Man. Dhimas Kumbakarna kepriye ?.

K. Karna : Waaaa.... lha yen aku prekara wanita kuwi kok durung nyandhak. Aku dhewe yen ngrasakake wanita kuwi mung sarwa bingung lan ngungun. Mula saka iku mangsa bodhoa kakang prabu dhewe.

Rahwana : Si adhi Wibisana kepriye ?.

Wibisana : Sak derengipun ingkang rayi matur kathah-kathah yen wonten lepating atur, tuwin mboten ndadosaken rena ing panggali kula nyuwun pangapunten .

Rahwana : Ya ora dadi apa.

Wibisana : Yen miturut pamanggih kula, kaka prabu kula aturi nyabaraken menapa ingkang dados kersa paduka.

Rahwana : Lha sebabe apa ?.

Wibisana : Sepisan, Rekyan Wara Shinta menika sampun wonten ingkang anggadhahi inggih menika Raden Rama Legawa. Malah miturut kabar dinten menika sampun jumeneng nata wonten ing Pancawati kaka prabu. Kaping kalih, tiyang ngrebat garwaning asanes menika kenging dipun wastani ngogak-ogak turus ijo. Nedheng-nedhengipun wanita lan priya andhon katresnan andhon asmara, kaka prabu misahaken antawisipun Prabu Rama kalia Rekyan Wara Shinta. Sepinten ingkang dados gempaling panggalihipun Prabu Rama tuwin Dewi Wara Shinta. Yen kaka prabu piyambak kados pundi ?. Mila awit saking menika kaka prabu, kersoa ngurungaken karsa paduka ingkang kados mekaten, lan kawangsulna wonten ngarsanipun Prabu Rama. Babar pisan, kula ingkang sampun nampi wenganing bathara wontening pasumpenan bilih, yenta kaka prabu mboten kersa ngonduraken Dewi Wara Shinta, nagari Ngalengkadiraja badhe dados samodra dahana kaka prabu.

Ada-ada Pelog

Dasamuka tetepane, manganak- anung parijatha, O, netra kocak lir surya kembar, siyungnya mawingis-wingis, mawingis-wingis, o, ha.

Rahwana (marah): Wibisana.

Wibisana : Kula kaka prabu.

Rahwana : Kowe tak kon teka mreng iki ora tak kon mulang ora tak kon mejang. Kowe tak jaluki pertimbangan lan iguh pretikel, ewa semono nreweteh wuwusmu. Saiki ngene wae, aku ngenekake kerampungan. Sing sapa ora sarujuk marang pakartine Prabu Rahwanaraja, kena ninggalake omah lan bumi Ngalengka. Minggat .

Wibisana : Kula nyuwun pamik kaka prabu (pergi).

Playon Lasem Pelog seseg, Wibisana pergi, Kumbakarna juga ikut pergi.*suwuk*.

Rahwana : Enten napa Man, ndika gragapan badhe nilaraken paseban menapa ?.

Prahastha : Mboten ngger. Anggen kula gragapan menika kabekta saking kagyating manah kula. Kenging menapa angger Wibisana lan angger Kumbakarna oncat saking paseban.

Rahwana : Sampun dipun raosaken. Menika tetela yenta Wibisana lan Kumakarna mboten sarujuk. Namung ucapipun Wibisana ingkang pungkasan menika karaos wonten ing manah kula. Bilih ing samangke yenta Dewi Shinta mboten kula konduraken dhateng ngarsanipun Pabu Rama, Ngalengkadiraja badhe nemahi dados samodra dahana. Mila saking menika ndika sampun ajrih kangelan dhawuhna sanggyaning para wadyabala raseksa kinen njagi negari Ngalengka sampun ngantos wonten duta lambat lumebet dhateng nagari Ngalengkadiraja. Yayi Sarpakenaka.

S. Kenaka : Dhawuhmu apa kakang prabu.

Rahwana : Dhawuhna bedhanganmu lan kabeh para prajineman, supaya njaga gisiking samodra. Aja nganti ana duta saka Pancawati teka ing Ngalengka.

S. Kenaka : Nyuwun pangestumu kaka prabu.

Playon Lasem Pelog, budhalan. Dalam perjalanan

Wibisana bertemu dengan Kumakarna....*suwuk*

Wibisana : Wonten menapa kangmas Kumbakarna mapakaken lampah kula?.

K. Karna : O o ooo..... lha dalah Wibisana.

Wibisana : Kula wonten dhawuh.

K. Karna : Rehning jroning atiku kuwi cocok karo panemumu, mula aku ora gantalan wektu brubut mlayu nututi kang dadi lakumu. Gunawan, kowe arep menyang ngendi ?.

Wibisana : Kangmas. Rehning kula sampun nampi wangsiting bathara ingkang murbeng jagad, bilih narendra Pancawati menika salah satunggaling narendra titisanipun Bathara Wisnu. Pramila kula badhe suwita wonten ngarsanipun Prabu Ramawijaya.

K. Karna : Kowe arep malik tinggal.

Wibisana : Inggih.

K. Karna : Yoh.. sak karepmu. Upamane aku melu oleh ?.

Wibisana : Sampun ngantos kangmas. Prayonipun kangmas Kumbakarna pados margi piyambak.

K. Karna : Yoh...yen ngono aku ora arep mulih lan seba sak lawase. Aku arep tapa turu. Lan welingku, aja pati-pati kowe kongkonan nggugah, lan sapa wae ora kena nggugah nggonku tapa yen durung klakon ana perang gedhe antarane Ngalengka lan Pancawati.

Wibisana : Nuwun inggih mugi jagad neksenana kangmas. Mila saking menika mangga sowang-sowangan kula badhe dhateng Pancawati.

K. Karna : Hiya ayo.

Playon Lasem Slnedro, perpisahan Wibisana dengan

Kumbakarna, wayang gunungan berdiri tegak, dan

selanjutnya suwuk.

Lagon Pathet Sanga Wantah:

Sangsaya dalu araras abyor kang lintang kumedhap, titi sonya tengah wengi, lumrang gandaning puspita, karengwaning pudyaniira, o, risang dwijawara mbrengengeng, lir swaraning madu branta, manungsung sarining kembang.

Jineman:

Bocah bajang nggiring angin, anawu segara, pangirite kebo dhungkul, sasisih sapi gumarang. Dilanjutkan tetembangan Witing Klapa saulihan..... suwuk.

Janturan:

Mungging madya raras rinaas gatining kandha. Kudhup kemdhap kadya kadheping kenya tinari krama . karena karuna tan karenan ron-ronan tumibeng siti. Sidhem premanem pranaweng tri loka lir taman Candrakirana endah ngalela pinatut sunaring surya ratri. Sinawung gitaning brahmana kang lagya kapadan ing sih. Wus dumugi tengahing dalu dereng wonten sambeting kandha. Amung sinambet endahing kandha myang basa panyandra endahing swasana. Dhasare mangsa katiga, taranggana abyor ing tawang narawang sesemek seblaking mega ing akasa biru maya hanglam-lami linimputan rasa mulya. Kalamun myat jangkeping kartika sayekti sajuga tan ana kang cicir. Lintang Luku, Banyak angrem, Gubug Penceng, Jaka Belek lan sak panunggalane sinelan lintang Bima Sekti ingkang hangruwak tutuking naga ngaglah nggrenggayang mbelah keblat. Yen cinandra yayah rajaning sesotya ingkang sinebar ing Tinjomaya. Ana ingkang jinajar-jajar, ana ingkang iring-iringan, ana ingkang urut bunder lir jinangka. Pajupat pajulima kang sarta lenggak-lenggok pindha naga nglangi. Saya wengi saya ngalela endahing tawang satemah anjog ing gunung Telamaya miwah nandukaken puja-puji mring luhuring Kang Maha Kwasa ingkang wus peparing kaendahaning jagad raya. Tan dangu soroting Hyang Candra ungup-ungup ing embaning gunung. Gegambaraning bang wetan warni jenar sumamburat wilis weh prabawa tentrem raharja sanggya kang tumingal. Katrajang soroting Hyang Candra satemah padhang trawangan surem kang taranggana sumyar. Ora gawe kuciwa nanging kosok baline anambahi saya hanenangi nala satemah lerem kang swasana. Ratuning dalu gya manjer kawuryan, wiragane sarwa mranani, eseme angujiwat pindhane sang kusuma kang nedheng andon lelala lon-lonan ndeder ngawiyat wus ngambah wiyati. Sinigeg kang winursiteng kawi basane wus ngancik mangsa kasanga mratadhani wus dumugi titi wancine gara-gara.

Ada-ada Slendro Sanga:

O, myat langening kalangyan aglar padhang muncar, O, surem sorote tan padhang, kasor lan pajaring, O, purnameng gegana, O, himo hanawenging ring ujung ancala, senen karya wigena, miwah sining wana, wreksa gung tinunu, wreksa gung tinunu, O, ha.

Janturan

*Gara-gara ngormati wijiling prepat punakawan.
Kinormatan gundhala sasra. Gundhala gelap sasa sewu,
kaya gelap sewu ndadak padha sakala.*

Sampak Slendro Sanga. Semar keluar iringan melambat dan suwuk.

Sekar Pocung Slendro Manyura.

*Semar iku, apa estri apa jalu,
Yen jalua Semar,
Jaja munggal lir pawestri,
Yen estriya Lurah Semar kekuncungan.*

Semar : Aeeee....., bocah iku mau padha menyang ngendi. Gareng Petruk karo Bagong. Suwene padha geguyon, bareng wong tuwa ketok malah ditinggal ndhelik (*dilagukan dengan thinthingan nada 6 dan 2*). Weeeee... lha dalah blegeg duweg ugeg-ugeg sak dulita hemel-hemel. Eeeee... pancen wis dadi dhandhang sumyang, ciri wanci yenta anak-anakku kuwi saben-saben mesthi ngono kuwi. Suwene padha pating grubyug pating gedebug, bareng ana wong tuwa njedhul, mak klepat ditinggal ndhelik. Yaaaaa... ngerti aku, eeee... ora dadi apa. Rehning wong tuwa wis ngerti wataking bocah, eee... tak suwunake bantuan ibu waranggana. Rehne wiwit mau aku durung leren, aku tak ngaso. Nyuwun bantuane Dhandhanggula mangke dipun dhawahaken Gendhing Kutut Manggung wirama rangkep mawi dipun senggaki ingkang sekeca.

Waranggana: Sekar Dhandhanggula Slendro Pathet

Manyura.

*Wus mangkono pigunane janmi,
Lamun durung kasinungan mulya,
Kudu narima wenange.
Nanging aywa ketungkul,
Kalakone dipun parsudi,
Mardi mardaweng patrap,
Tinata kang jujur.
Jajahan lereging jaman,
Wiwit kuna tumekeng jaman puniki,
Kanthi duga prayoga.*

Semar (nembang): *Sore-sore ya lah bapak Kutut
Manggung, njaluk-njaluk ngome.*

*Gendhing Ladrang Kutut Manggung irama rangkep satu
ulihan.*

Semar : Elhooo... kok durung pada ketok, dha ngapa
ya ?. Wooo....lha mulane, padha jagongan karo
Senggana neng kana. E...nyuwun pangapunten
mbokdhe, pathetipun dipun walik sanga mangke
ndhak nungsang njempalik. E... Nala Gareng,
Petruk, Bagong wis padha jagongan karo
Senggana. Eeeee.... nak ora tak tututi saka
pungkuran wis ora.....

*Ladrang Pangkur Laras Slendro Pathet Sanga, ciblon
wirama rangkep*

Janturan:

*Kang kinarya sambeting kandha lah punika wernaning
Padhukuhan Karang Tumaritis. Ya kena sinebat ing
Padhukuhan Klampis Ireng. Winastan Padhukuhan Karang
Kadhempel karana satunggaling padhukuhan ingkang sugih
wulu wetu, turta kasinungan bumi ingkang subur. Sugih
wulu wetu kaya palawija, pala kapendhem, kasimpar,
gantung lan sak pinunggalane, kang kinarya
panggesangane para kawula ing padhusunan. Winastan
Karang Tumaritis karana akeh toya pancuran mijil saking
sendhang talaga. Sinebat Klampis Ireng awit tengahing
padhukuhan tinengeran wit Klampis kang ulese cemeng ya
ireng. Sapata ingkang dadi gegolonganing Padhukuhan
Klampis Ireng ora kaya Kyai Lurah Semar Badranaya,
Nayantaka, Mertigati, Encik Emung, Dhemak Dhempung,
Dhudha Kawuran, ya Janggan Asmarasanta, ya Dyah Juru
Kunca Pasanta, Sang Hyang Ismaya, ya Baga Sampir, ya
Sang Boja Gati. Kathah sesebutanira Sang Ismaya. Nalika
samana nampi pisowanira Pratangga Seta ingkang kekasih
Raden Senggana, ya Raden Anoman. Arsa rukmeng ndaya
teka mangkana wijiling sabda Ki Lurah Badranaya.*

Semar : Eeee.... Senggana, padha prayogakna
anggunmu lungguh.

Anoman : Nuwun Inggih Kyai.

Semar : Ya kaya ngene iki dununge Padhukuhan
Klampis Ireng.

Anoman : Inggih sampun mboten kirang prayogi.

Semar : Ha-a. Wis Senggana, pokoke ana ora ana nglumpuk.

*Gendhing Ladrang Pangkur wirama tanggung, terus
ciblon saulihan kemudian ...suwuk*

Lagon Slendro Pathet Sanga

*Neng Karang Kadhempel, Kyai Lurah Semar sak pranakake,
aleledhang aneng tegal, sarwi ngundhuh tarupala, O,
suka sindhen sesendhonan, sarwi njogad genti-genti,o,
o.*

Semar : E.... njanur gunung Senggana sajake ana perlu. Yen pancen ana perlu enggal ngomonga ingkang prasaja. Yen pancen mbutuhake Semar, mumpung iki aku sela.

Anoman : Inggih matur bares Ki Lurah. Kula badhe betah kaliyan Ki Lurah Semar.

Semar : Kowe arep butuh aku ?.

Anoman : Inggih.

Semar : Cukup aku, apa anak-anakku padha melu ?.

Bagong : Apike ya kabeh di ajak. Di ajak siji diajak kabeh, ora siji ora kabeh.

Semar : Arep ngetoni FKY pa ?.

Bagong : Ngetoni FKY ki pawitane we apa ?.

Petruk : Kowe aja ngina Gong.

Bagong : FKY ki paling ora aku.

Gareng : Sajake ki, nyaron ora pener we, ooo....
alah.

Bagong : Nyaron ora pener ning nek golek sindhen rak pinter. Angger ana sindhen meteng kae rak lehku golek.

Petruk : Lambemu.

Semar : Ana apa Senggana ?.

Anoman : Kula badhe nyuwun sabiyantunipun Ki Lurah lan para putra.

Semar : Yoohh. Lha kepriye ta ?.

Anoman : Rehne kula dinuta sinuwun Prabu Ramawijaya kinen nakyinaken garwanipun Rekyan Wara Sinta ingkang dinustha nata Ngalengkadiraja Prabu Rahwanaraja, mila saking menika kula supados nakyinaken ingkang garwa.

Semar : Yoohh. Lha saiki karepmu kepriye ?.

Anoman : Kula badhe lumarap wonten ing nagari Ngalengkadiraja. Murih gancaring lampah, ndika lan para putra kula aturi manjing wonten ing kampuh.

Semar : Ya ayo Senggana.

Playon Slendro Sanga, budalan. Adegan Wil

Kataksini.....sirep

Janturan:

Lah punika warananira Ditya Wil Kataksini. Prajineman Ngalengka ingkang njagi ana ing kisiking samodra. Wus sawatara dangu anggenira ngadhang duta saking Pancawati, parandene dereng wontentandhadumugining duta. Kocaaaap. kaya mangkana wijiling sabda Ditya Wil Katakasini:

O o o o o o o... ngemban dhawuhe ratu gustiku ing Ngalengkadiraja supaya akunjaga ana ing papan kene ngadhang duta saka Pancawati. Kelakon mlebu ana kee, o o u u u u ooooo...gaglak urip-uripan. Elho...apa kae ?. Kedhap-kedhap saka wetan bener sajak kebat lakune. Wah... tak kira iki duta sak Pancawati. Yoooh...ora perlu ditakoni lan dirembugi, sing pokok aku bisa nyirnakake duta iki. Tak serote saka kenesupaya mlebu ana wadhukku.

Kocapa Raden Senggana ing dirgantara kaya kena dayane ditya Wil Kataksini kagyat padha sak nalika.

Iringan hidup lagi dan keras - seseg - suwuk .

Kataksini : O o o o o o...lha dalah, kelakon mlebu ana wadhukku. Wujudmu putih kethap-kethap cetha yen iki duta saka Pancawati. Kelakon aku

mateni duta iki, wa.... .haa. .ha negara
Ngelengka bakal kalis. Yooooohhh.... apa
iki....apa ta iki?. Wah wetengku kok ora
karu-karuwan. Sing tak serot mau ketoke siji,
lha kok rasane kaya pirang-pirang. Hadhuh...
Hiyuuuuung... apa iki?.

Semar (dalam perut) : Iki piye ta iki, lehmu mlaku
piye Senggana.

Anoman : Wadhuh ketiwasan kyai.

Semar : Piye ta?.

Anoman : Kesasar menika.

Bagong : Wah wis... aku rak wis weling ta, nek
takon alamat kuwi sing cetha. Lha nek kesasar
ngene iki piye?.

Anoman : Sampun kula aturi kendel kemawon, menika
wonten ing sak lebeting wadhuk yaksa.

Semar : Neng wetenge buta.

Anoman : Inggih.

Bagong : Selak keplepegen aku

Anoman : Sampun, kula aturi mendel kemawon. Badhe
kula bedhah wadhuking yaksa menika.

Janturan:

*Kacarita Raden Senggana, sigra tiwikrama. Sak
kesodangedhe kang dadi anggane. Saya dangu saya gedhe,
wadhuke Wil Kataksnidatan kuwawi nyangga kang dadi
kridhane R. Senggana Anoman bedhah sak nalika mahanani
pejah wil Kataksini.*

*Playon Sanga seseg Wil Kataksini mati. Anoman
bertemu Wibisana..... suwuk.*

Lagon Manyura Wantah:

*Manguwuh peksi manyura, sawung kluruk amelungi, wancine
wus gagad enjang, ayo rowang amurwani, O, netepi
sahadat lima, menmbah Hyang Maha Suci, O, Mrih yuwana
kang sinandhang, ing donya tumekeng akir,o*

Wibisana : Sak sampunipun trewaca sabdanipun Raden Senggaha Anoman, kapanggih benjang tanggel jawab pasuwitan kula dhateng Pr. Rama Wijaya. Sarta murih raharja lampah paduka, Raden Anoman kula aturi manjing wonten ing Taman Soka.

Anoman : Dhateng sendika.

Playon Slendro Manyura..budalan dan dilanjutkan adegan Taman Soka.... suwuk.

Ada-ada Manyura Jugag:

Myat lampahireng rata, O, sampun dangu prapteng, O,prapteng sukuning harga, O, ha.

Rahwana : Ngestungkara jagad manik raja dewaku, ya bandhaku ya donyaku. He... Sinta. Aja kowe gawe gela atiku, aja kowe gawe kagol atiku. Yenta kowe tansah gawe kuciwa, babar pisan Rama ora ngukup Dasamuka ora nyakup. Timbang kowe nyepeti mata, babar pisan tak untabake nyawamu ana ngarsane bathara kang jurbeng jagad. Mati dening aku kowe.

Playon Manyura seseg, akan membunuh Sinta tetapi tidak jadi....suwuk

Rahwana : Iki nek mau tak teruaske tak nyus ngono....., kiraku meshti mati. Ning nek nganti mati, aku ora sida diladeni Sinta. Sinta karepmu kepriye ?.

Sinta : Dasamuka

Rahwana : Ya... piye ?.

Sinta : Aku gelem ngledeni kowe, nanging aku duwe panjaluk.

Rahwana : Penjalukmu apa ?.

Sinta : Aku njaluk mustakane kangmas Rama lan Lesmana. Yen kowe bisa ngeterake mustakane kangmas lan dhimas, ora suwe bakal tak laderi.

Rahwana : Entenana.

Playon Manyura seseg, Anoman datang.....suwuk.

Ada-ada:

O, wanodya yu ngambar arum, O, ngambar aruming kusuma, o, Ha.

Sinta : Senggana, aku pracaya lamun sira dadi dutaning kangmas Ramawijaya. Mula saka iku Senggana saking gedhene pamikirku lan bungahe atiku, sira bakal sun paringi aji Maundri. Supaya bisa kanggo njaga keslametaning jiwa ragamu Senggana. Sarta maneh apa kang dadi dhawuhe ingkang sinuwun Ramawijaya tindakna.

Anoman : Ngestokaken dhawuh Gusti Ayu.

Sampak Galong, Anoman ngrusak taman lalu dihadang Indrajid dan kemudiansuwuk.

Odo-odo:

O, Sigra ngetog kasudiranira, o, ha.

Indrajid : Kethek putih aja mati tanpa aran, sapa jenengmu ?.

Anoman : Aku Senggan Anoman.

Indrajid : Gawe rusaking Taman Arga Soka.

Anoman : Apa abamu ora perduli mapan aku nampa dhawuh saka ratu Gustiku.

Indrajid : Manuta tak pecah sirakmu.

Sampak galong, perang.... Indrajid kalah dan mundur lalu.....suwuk

Indrajid : Waaa... ora kena sinangga entheng. Tangane krasa. He kethek putih aja girang-girang gumuyu tampanana sanjata rante.

Sampak galong, Anoman kena panah rante.... suwuk

Rahwana : Iblis laknat kethek putih gawe rusak Taman Arga Soka. Wis kelakon dadi bandan arep apa kowe. Jid.... enake ?.

Indrajid : Rama, rehne menika wujuding kewan, prayoginipun dipun damel pangewan-ewan, obong kewala.

Sampak Manyura seseg. Anoman Obong dan Anoman membakar Alengka.... *suwuk.*

Indrajid : Kados pundi rama, nagari Ngalengka dados samodra dahana tumpes telas tanpa sisa.

Rahwana : Wah iki piye...? Ngalengka entek dadi awu.

Indrajid : Rama, kula sumerep wonten griya kalih ingkang mboten kobong.

Rahwana : lho... apa hiya ?.

Indrajid : Kula aturi mriksani piyambak.

Rahwana : Lho, lha kae omahe Togog. Ayo nunut kana.

Sampak Manyura, Adegan Pancawati lengkap ditambah Anoman dan Wibisana.

TANCEP KAYON

VI. TRANSKRIP PERTUNJUKAN WAYANG KEMASAN

Lokasi : Sanggar Dewi Sri
Dalang : Ki Sutarna.
Lakon : Shinta Ilang (ep.I)
Gaya : Campuran.
Tanggal: 27 Juni 1996.

=====

Gendhing Ladrang Jati Kumara Slendro Nem, untuk mengiringi adegan Alengka.

Tokoh : Rahwana, Prahastha, Indrajid, Marica.
Beberapa saat kemudian.... sirep.

Janturan:

Inggang kinarya pambukaning carita adeging nagari Ngalengkadiraja. Kraton Ngalengka wus kondhang kaloka kajana priya luhur kawibawane, jembar laladane, tebih kuncarane. Sayekti nagara kang gawat sata wingit kepati. Ana sato mara mati jalma mara keplayu. Lakuning mega piyak, barat anisih, kukila mabur sak nginggiling kraton dhawah nuntak ludira sirna merga layu. Sintenta inggang wenang mengku keprabon ing nagari Ngalengkadiraja. Nenggih ajejuluk Prabu Rahwana Raja ya Prabu Dasamuka. Nalendra gagah pideksa sugih bandha bandhu bandhung kencana. Dasar yen cinandra ratu ketemu candrane janget pinatelu grodha pinantha sari. Duking ari Soma manis sang nata lenggah dhampar gadhing linemekan babut prang wedani sinebaran sari-sari ginanda jebat kasturi. Mangagem busana kaprabon, makutha kencana sungsun tiga kinacingan garudha mungkur sinangga ing paraba. Ngagem sumping ginubah sureng pati, anting tumiba ing jaja sesotya maniking warih. Kelat bahu naga mangsa binggel tinata calumpringan, lancingan cindhe puspita dodot rinenda cinawi. Uncal mas ginepeng mungging kanan saha kering. Ngagem dodot parang barong binabar miwah ngagem pusaka dhuwung kyai Ganggeng. Wrangka ladrang wreksa tinunu pinaringan dedeg ganja den paringi abon-abon manik. Mendhak netra kumala tinatah pinaturengga. Kasorot ewang bagaskara pating galebyar pating pancorong pindha asilih warni. Sampun abusana sri narendra mulat nayakaning praja inggang samya kerig lampit ana ngabyantara nata, andher ambalabar pindha jaladri munggweng dharatan. Katon Sowanira Nendya Mantri muka pangarsaning praja Patih Kala Prahastha. Nadyan sipating yaksa nanging iku minangka nujuming praja. Lenggah jajar marang sri

*narendra muka dhangak-dhangak kadya tembaga sinangling.
Mangkana timbalaning sabda sri narendra dereng kawiyos
ing lesan.*

Setelah selesai janturan, iringan suwuk Gropak.

Ada-ada:

*Yata sri narendra Rahwanaraja, wus prapti neng dhampar
dhenta, O, asri rengganing busana, kinontrang-kontrang
mas retina, O, yayah Hyang Bathara Indra, sinewa ing
Tinjomaya, sri narendra alon wedharing kandha O, ha*

Rahwana : Ui hik jagad dewa bathara mangestungkara
manik raja dewaku. Ya bandhaku ya donyaku ya
amal-amalku dhewe. Yogaku ngger bocah bagus
bocah sigit Begananda. Aja dadi runtuking
atimu tak piji ana ngarsane pun rama.

Indrajid : Inggih nuwun sanget kapundhi dhawuh
timbanganipun kanjeng dewaji ingkang rumentah
dhateng ingkang putra jengandika.
Pangestunipun rama dewaji ingkang putra
Bikukungpura mboten wonten alangan satunggal
menapa, namung ingkang putra ngaturaken
sungkeming pangabekti konjuk sahandhap pepada
kanjeng rama. Kawula nok-non.

Rahwana : Sokur binage sewu Jid.

Indrajid : Inggih.

Rahwana : Nuwun sewu paman Patih Kala Prahastha.

Prahastha : Ooooo, lha dalah sabda dalem ngger anak
prabu nimbali bapa ing Kepatihan.

Rahwana : Anjawi saking menika, katentremaning
praja kula pitados dhateng panjenengan paman.
Sadaya para pangembating praja medhaking para
kawula mboten wonten ingkang mrengkang
dhawuhing ratu, basan mblasah tan sipat
mbondhan datanpa ratu, gajah tanpa sрати Man.

Prahastha : Ooooo, lha dalah leres sabda dalem anak
prabu. Kados sampun ngawuningani sadaya para
nara praja mboten wonten ingkang badhe
mrengkang sabdanipun angger Prabu Rahwanaraja.
Ooo, wekdal menika malah kathah para kawula
ingkang badhe ngaturaken bulu bekti nyang
glondhong pengareng-areng wonten ngarsa paduka
anak prabu.

Rahwana : Ha.ha.ha.ha....! Inggih menika ingkang kula kajengaken Man. Nilih anggenipun andika mranata para nara paraja medhakipun para kawula mboten wonten ingkang ngisin-isini. Mugi menika sageda kangge tuladha miwah kaca benggala dening para kawula.

Prahastha : Sampun sanget-sanget anggenipun paring pangalembana dhateng ingkang bapa ing Kapatihan ngger, kawula nok-non.

Rahwana : Nanging Man. Beneh kaliyan padatan anggenipun ngawontenaken pisowanan menika. Rikala dinten Anggara Kasih kapengker, kula nampi wangsiting bathara. Karaton Ngalengkadiraja badhe ayom-ayem babasan panjang punjung loh jinawi yenta kula saget kasembadan mboyong dhi ajeng Rekyan Wara Shinta. Jalaran wekdal menika Wara Shinta dados titising bathari Sri Widowati.

Ada-ada

Indrajid mungkuling kasudiranira, ngelingana bapa mati anak bela, O,mati neng ngalaga kang kapisanan, kang kapisanan ing ngayuda,ha.

Prahastha: Wue lha dalah. Paduka badhe palakrama malih ngger anak prabu ?

Rahwana : Inggih.

Prahastha: O.o.o.o. keparengan lajeng nuli nimbali prajineman Kala Marica sageda damel bombong panggali paduka anak prabu sarta kasembadan dipun ladosi Wara Shinta.

Rahwana : Indrajid Begananda.

Indrajid : Paring dhawuh dewaji.

Rahwana : Aja wedi kangelan enggal ajokna sowane Kala Marica.

Indrajid : Dhateng sandika.

Playon Lasem...keluarnya Kala Marica.. suwuk.

Ada-ada:

*Ngelingana sang buta kahana, kalana kalayatan
maringkut-ringkut, tutunya maguwa sela mangleng, O,
netra kocak mondhar-mandhir, yen lunaku mawa
prabawa, sindhung riwut magiri-giri, ha.*

Rahwana : Jagad dewa bathara, ui hik Kala Marica.

Marica : Paring dhawuh dewaji.

Rahwana : Aja kaget kowe tak piji ana ngarsaningsun
sarta katenta bakal nampa ganjaran.

Marica : Nun inggih mboten babar pisan. Namung
siyang pantaraning ratri anggen kula badhe
nyadhong dhawuh menapa ingkang dados
karsanipun sang prabu lumantar abdi dalem kula
pun Kala Marica.

Rahwana : Bagus. Ingsun bakal mundhut gawemu.
Sepisan laku setindak kringet satetes. Pinter
kowe gawe bombonging atiku Waaah.. ora esuk
ora sore bakal dak paringi ganjaran.

Marica : Karsanipun Sang Nata.

Rahwana : Ingsun bakal dhaup palakrama marang
anodya kang sesilih Rekyan Wara Shinta.
Miturut kabar, saiki wis digarwa nalendra
Ayodya ya Pancawati ingkang jejuluk Prabu Sri
Bathara Rama.

Marica : Inggih. Manawi sabdanipun sinuwunn prabu
kula mboten badhe suminggah lan sumingkir.
Nedya kula damel alus supados kalegan
karsanipun Sang Prabu Rahwanaraja.

Rahwana : Banjur carane kepriye ?.

Marica : Kula badhe tumindak karti sampeka dewaji.
Kula badhe salin wujud nedya manjing ing wana
Dandaka nggiri godha sang prabu Bethara Rama.
Sasampunipun linggar lan sirna
kaprayitnanipun, lajeng paduka kula aturi
ndhustha wontenipun Rekyan Wara Shinta.

Rahwana : Ha.ha.ha.ha...., wak ambak-ambak dhapurmu
ora brejaji, lha kok dadi pinter kuwi piye he.

Marica : Nun inggih, menika anggen kula kulak
pengalaman saking Rekyana Patih.

Prahastha : Wah... aja ngono ach. Kowe wis gedhe tuwa kudu golek pengalaman dhewe, aja sok tiru-tiru.

Marica : Ach... mboten. Menika namung kersanipun kangge gegujengan Rekyana.

Prahastha : he...em iya.

Rahwana : Kana enggal tindakna.

Marica : Inggih dewaji.

Playon Lasem... budhalan. Ditengah perjalanan terjadi dialog lagi...*Suwuk.*

Ada-ada:

Togog malegag-legog, Trembilung kang sabuk bandhil, ngelingana dewa kang kamanungsan, O, teja maya teja maya, maginonjang maginonjing, o, ha.

Rahwana : Ui-hik Togog Catur Gora Gog.

Togog : Dhawuh dewaji.

Rahwana : Katrangane saiki sajake rada mulai kok Gog.

Togog : Sabab ipun ?.

Rahwana : Sak jrone pirang-pirang dina ora sowan. Nanging bareng sowan, lha kok beda karo padatan.

Togog : Menika naminipun gilok mangsa. Dadi wong niku aja ajeg. Samubarang kudu diundhakake lan ditngkatake.

Rahwana : Iya ya Gog.

Togog : Lha enggih. Ora kaya sampeyan, ningkatake kok le utang.

Rahwana : Alah saiki wis ora ana utang-utangan kok Gog. Marica !.

Marica : Kula dewaji.

Rahwana : Sanadyan sipatmu raseksa, aku precaya marang kowe yen kowe duwe daya linuwih.

Marica : Inggih. Bebasan dipun dhawuhi anbyur wonten segara geni, kula mboten badhe suminggah dewaji.

Rahwana : Ya...bener. Mara enggal nindakna karti sampeka supaya bisa mondhong Rekyan Wara Shinta.

Janturan:

Tadya teka mangkana gancaring carita gelise kang munggel kawi. Raseksa prajineman Kala Marica sipating diyu nanging tan prabeda marang wujuding jalma limrah. Wus kapanjangan aji jaya kawijayan, kanuragan, kasantikan, ya daya mukjijat. Ngeningaken cipta nutupi babahan hawa sanga ngracut kang pancandriya. Inggang den esthi inggih kidang kencana tracak waja. Ana tandha katrimah pamintanira sang Kala Marica. Ana maruta mangidid nempuh angganira sirna sipating raseksa dadi kidang padha sakala.

Playon Lasem...budhalan. Dilanjutkan adegan di hutan Dandaka. Tokoh: Rama, Shinta, Lesmana dan abdi: Semar, Gareng, Petruk, Bagong ...suwuk.

Lagon Slendro Sanga:

Semar eka den prayitna, semu riris eka balik, titi yoni ganda yoni, tri sonya purnama sasi, O, gilar-gilar semedi tengahing latar, malang lintang Bima sekti,o, ha.

Jineman: pangirite kebo dhungkul sasisih sapi gumarang. Triwat gatra tundha, yen pitika kulawu dhendha, pat upate ula lanang, dang-dung-dang-tak- tung-dang-tung-nong.

Petruk : Wadhuh ... Reng.

Gareng : he...?.

Petruk : Sajake ke-makan-en rim-e Reng.

Gareng : Lha... sebabe ?.

Petruk : Lha....durung wancine wis disuwuk ki.

Gareng : Ha..ha... ya gilok mangsa kok ya.

Petruk : Eeee...lo, gilok mangsa kok mben dina.

Gareng : Lha iya... ning rak wis biasa.

Bagong : Karang sing jenenge pradangga kuwi sing angel dhewe ki kendhang kok Reng.

Gareng : Ha..iya.

Petruk : Andekna mung ngendhang we kok dha dianggo rebutan.

Gareng : Waaaa... iya..ya.

Bagong : Nek ngono kuwi ya ora ngrebut-ngrebut, kacek-e ki pira ta ?. Kaya kowe Reng, angger ora kon ngendhang njuk nglokro, njuk muni: ach aku arep nyaron wae kok.

Petruk : E...karang kancaku ki warna-warna. Hambok kaya sing mbonang kae tatag tanggon, pkokoke pathok bangkrong.

Bagong : Kuwi sing jenenge all round kae pa ?.

Petruk : Lha iya.

Bagong : Nek ra ngendhang ya mbarung, utawa ndemung.

Petruk : Ya kuwi sing jenenge all round.

Bagong : Ora kaya Gareng. Nek ora kon ngendhang trima nglokro, enggko nek ora terus ngrasani kancane.

Gareng : Walah kapan Gong ?.

Bagong : Lha ingi kae.

Gareng : Ming gerong ora muni we je .

Semar : We---eh ora dha sembrana, meneng. Saiki nyadhong dhawuhe ndara.

Petruk : Lha iya.

Semar : Sinuwun.

Rana : Semar apa.

Semar : Kersamu badhe tindak pundi ?. La kok dipun dherekaken rayimu ndara Lesmana saha garwanu nDara Ayu Shinta.

Panakawan : Non kula.

Rama : Mara enggal dherekna aku ngupadi wijuding kidang kencana tracak waja.

Petruk : Mangga-mangga.

Playon seseg. Rama dan panakawan pergi. Lesmana memberi *rajah* (lingkaran sakti) pada Shinta dan pergi menyusul Rama. Kemudian datang Rahwana bermaksud menculik Shinta dan tidak bisa. Kemudian merubah diri menjadi seorang brahmana. Iringan menjadi *sirep*....

Janturan:

Tandya teka kaya mangkana gancaring carita gelising kang munggel kawi. Pandhita memba warna nenggih yektine mono panuksmane Prabu Dasamuka. Nanging bawane ing kono wus datan mendha tanpa duga lan prayoga marang pituduh bener becik. Pranyata sang Wiku datan saranta ing galih arsa tumadhah ing Sang Kusuma Ayu. Dupi sang dewi wus linggar saka pasanggrahannira kala cakra, sigra kacandhak astanira dening Sang Bramana kalarak minggah ing antariksa.

Iringan hidup lagi untuk mengiringi Brahmana membawa Shinta pergi. Pada adegan berikutnya, Rama memburu kijang, tetapi kijang pergi tanpa pernah terpegang olehnya. Kemudian Jatayu melayang-layang di angkasa dan iringan menjadi..... *suwuk*.

Pathetan Manyura wantah (Surakarta):

Lingsir wengi kedheping kang taranggana, wus wanci gagad enjang, ote-ote pating belasar, ana ing pucaking arga, O, mrantandhani wus byar rahina, binarung ocehing kukla, O, pra janma kang samya nambut kardi ,o, sapetoging ayam wana,o.

Jatayu : Rumangsa maren aku, mula anggonku mabur mabur tak sengkakake. Dhasare kancaku ya padha nyengkuyung nggonku mabur. Gayengeeee.. ra ilok-ilok. Dhasare sing ndemung gawan, sing mbonang gawan, sing nggambang ya gawan. Wah... wilete nganti nrithil kabeh dha kaya melu obah. Siraha ndhuwur obah, ngisor ya melu obah. Eeeee..... gayenge ora jamak-jamak.

Ada-ada:

O. Pangrempaking wadya kang bala, o, ha.

Jatayu: Wah bareng nggonku ngudarasa manca rawat, lha kok ana grembeling mega. Nanging mawa teja hanelahi. Ooooo.... ya. Jebul ana manungsa tumindak karti sampeka. He...entenana lebur dening aku.

Playon Manyura untuk mengiringi perang Jatayu dengan Rahwana. Jatayu kalah dan jatuh ke bumi dan memberi tahu Rama bahwa Shinta dibawa oleh Raja raksasa ke Alengkadiraja. Kemudian adegan pancaka untuk mendoakan Jatayu. Iringan lalu berubah menjadi *Ladrang Sarayuda Slendro Manyura* untuk mengiringi adegan kerajaan Guwa Kiskendha. Tokoh: Tara dan Sugriwa..kemudian *suwuk*.

Suluk Plencung Jugag:

Irim-irim Kembang bopong terate bang, rerayungan lung malengkung, o, pacar banyu sekaring taman, o, o, maweh raras renaning driya, o, ha.

Sugriwa : mBakyu Tara, mara enggal timbangana brantane adhimu Jaya Sugriwa mbakyu.

Tara : Jagad, jagad dewa bathara. La kok kowe kaya ngene patrapmu dhimas Sugriwa. Lamun kowe kepengin mengku wanodya, tuduhna papan dununge aku kang saguh nginang jambe sarto ndhodhog lawang korine dhimas Sugriwa.

Sugriwa : Wah... yen ora mbakyu Tara ora ana wanodya sing bisa gawe mareming atiku.

Tara : Biyung emban,biyun mban.

Emban : Ee.... paring dhawuh gusti.

Tara : Ana lelakon kok kaya ngene. La kok dhimas Sugriwa beneh karo padatan.

Emban : Niki nek panjenengan ladosi lan nanggapi karsanipun weee, kenging diunekake merong, jajane megos tapake.

Tara : mBanjur karepmu.

Emban : Tinggal mlajar mawon diaturake Sinuwun Subali mangsa bodhoa.

Sampak Manyura Sala, budhalan. Kemudian Sugriwa perang dengan Subali beberapa saat kemudian *suwuk*.

Sugriwa : Adhuh dewaji, keparengan nyuwun sanjata pitulungan amrih saget kasembadan sedya kula dipun ladosi mbakyu Tara.

Rama : Baliya menyang palagan, sesampiran janur kuning. Mengko aku dhewe sing nglabuhi saka wuri, Subali mesthi tekeng lena.

Sugriwa : Wah... panit dewaji. Modar kowe Subali.

Sampak Manyura Sala. Perang Subali dengan Sugriwa.

Akhirnya Subali mati oleh panah Guwa Wijaya.

Pancaka (doa untuk arwah Subali).

Selanjutnya adegan Guwa Kiskendha, Rama, Lesmana,

Tara dan Sugriwa.... tidak ada dialog dan.....

suwuk.

TANCEP KAYON